

Living Together Under The Same Sun
Sebuah Studi *Cross-Text Hermeneutics* Terhadap
Kisah Ratu Otohime dan Fisher Tiger dalam *Anime 'One Piece' Arc Fishman Island*
dan Kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Teks Injil Lukas 10 : 25-37

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT KELULUSAN
DI PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



Disusun Oleh:

Hendrik Sutikno S

52200012

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
MINAT STUDI KEPENDETAAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendrik Sutikno Siboro
NIM : 52200012
Program studi : Minat Kependetaan
Fakultas : Magister Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Living Together Under The Same Sun
Sebuah Studi *Cross-Text Hermeneutics* Terhadap
Kisah Ratu Otohime dan *Fisher Tiger* dalam Anime ‘*One Piece*’ *Arc Fishman*
***Island* dan Kisah Orang Samaria yang Murah Hati**
dalam Teks Injil Lukas 10 : 25-37

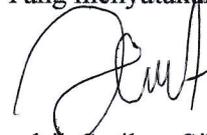
”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 09 Agustus 2023

Yang menyatakan



Hendrik Sutikno Siboro
NIM.52200012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Living Together Under The Same Sun
Sebuah Studi Cross-Text Hermeneutics Terhadap
Kisah Ratu Otohime dan Fisher Tiger dalam Anime 'One Piece' Arc Fishman Island
dan Kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Teks Injil Lukas 10 : 25-37

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Hendrik Sutikno Siboro (52200012)

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian Minat Kependetaan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian
pada hari Kamis tanggal 03 Agustus 2023

Pembimbing I


Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D.

Pembimbing II


Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M. Th.

Penguji

1. Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D. :
2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M. Th. :
3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. :

Tanda tangan



Disahkan oleh:




Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 09 Agustus 2023




Hendrik Sutikno Siboro



Prakata Penulis

Feels like stunned! Seperti terkena tatapan Mero-Mero No Mi Boa Hancock ketika ketua sidang memberikan pengumuman bahwa penulis dapat lulus magister teologi dengan karya yang berasal dari *One Piece*. Tulisan ini berasal dari keresahan penulis yang melihat bahwa seringkali produk-produk budaya populer seperti musik, film (termasuk *anime*), fashion, bahkan game dianggap sebelah mata dalam membentuk pribadi dan identitas seseorang. Keresahan itu kemudian penulis renungkan dan olah sedemikian rupa dengan ilmu yang sudah didapat selama perjalanan perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW sehingga jadilah tulisan tesis yang sederhana ini.

Begitu banyak hal yang mewarnai proses penulisan tesis ini. Penulisan yang dilakukan dengan rasa gembira dan penuh rasa *excitement* ini sempat runtuh semangat penulis manakala ketika proposal tesis ini akan dipresentasikan ibunda tercinta dipanggil ke rumah Bapa di Sorga. Sebagaimana Luffy yang semangatnya hancur karena kehilangan Ace saudaranya, meskipun tidak sama persis tetapi rasa depresi yang dialami Luffy juga penulis alami. Berkat dorongan dan support dari keluarga dan teman-teman terdekat penulis mampu kembali *bounce back* dan melanjutkan tulisan ini hingga selesai.

Pada kesempatan ini juga penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang juga mendukung dan menguatkan penulis dalam menjalani peziarahan di Fakultas Teologi UKDW:

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Orang Tua terlebih kepada mama yang sudah berpulang. Berkat dukungan, support, dan doa dari beliau juga penulis mampu merampungkan studi teologi di Jogja. Tak lupa, juga untuk adik-adikku Chatrin, Chrisyanto Siboro untuk dukungannya. Juga untuk Haryati bersama suami Parulian Pangaribuan serta si *bocil* lucu dan penuh semangat Priscille Rachelyne.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan untuk pak Dan (panggilan akrab untuk Pdt Daniel K. Listijabudi, Ph. D) sebagai pembimbing 1 untuk tulisan ini. Inspirasi dan dukungan beliau sangatlah besar dalam proses penulisan tesis ini, bahkan dalam proses studi penulis di UKDW. Tak lupa juga mengucapkan terimakasih kepada pak Frans (panggilan penulis untuk Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.) yang meskipun belum pernah diajar beliau dalam kelas perkuliahan, namun masukan dari beliau, buku yang beliau tambahkan sangat menolong penulis dalam proses penulisan tesis ini. Penulis juga berterimakasih kepada dosen penguji Pdt.

Prof. Emmanuel Gerrith Singgih, Ph. D. Penulis beruntung bisa diuji beliau (meskipun juga deg-degan), masukan dari beliau pada ujian sidang mempertajam isi tesis dari penulis.

Segenap dosen dan staff karyawan di Fakultas Teologi UKDW saya ucapkan terimakasih atas bimbingan, dorongan, dan kepedulian terhadap penulis selama berproses di sini.

Penulis juga mengucapkan rasa syukur sebab telah banyak didukung oleh gereja-gereja yang penuh kasih dan kepedulian mendorong dan menyemangati penulis. Kepada GKI Cianjur penulis berterimakasih atas dukungan dari jemaat-jemaat yang senantiasa peduli dengan selalu menanyakan proses studi penulis. Tidak lupa juga kepada GKI Bondowoso, keluarga baru penulis, dimana penulis berproses bersama ketika *stage* hingga penulis menyelesaikan studi penulis tidak henti-hentinya kepedulian dari jemaat GKI Bondowoso kepada penulis.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Pdt Hendra Setia Prasaja dan Pdt Martin yang senantiasa atas bimbingan, dorongan dan kepedulian selama proses studi teologi penulis,

Segenap rekan-rekan di Fakultas Teologi. Pandawa Lima M. Div 2019: Pak Wahyu, Lukas, *Lae* Rafael, dan *Mas* Karno. Mas Ahmad Shalahudin Mansur sang peziarah teologi dari sebrang juga rekan-rekan Mth 2018-2020: Kak Welda, Bang Gerald yang menjadi bagian dari penulis dalam menemani peziarahan dalam mengeksplorasi diri, dan juga sebagai rekan diskusi untuk pengayaan wawasan penulis dan pemekaran persepektif.

Akhir kata, ucapan terimakasih juga penulis ungkapkan kepada segenap pihak yang juga terlibat dalam proses peziarahan baik dalam penulisan tesis maupun studi penulis. Semoga tesis ini mampu mendatangkan berkat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta 10 Agustus 2023

Hendrik Sutikno Siboro

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Prakata Penulis	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
BAB I	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.1.1 <i>Film Dalam Perspektif Budaya Populer</i>	4
1.1.2 <i>Budaya Populer Sebagai Konteks Berteologi</i>	6
1.1.3 <i>Panorama Penafsiran Alkitab</i>	9
1.1.4 <i>Hermeneutik Alkitab Asia</i>	11
1.1.5 <i>Cross-Textual Hermeneutics</i>	15
1.1.6 <i>Peninjauan ulang Kritik Daniel K Listijabudi Mengenai Metode Cross-Textual Hermeneutics Archie Lee</i>	19
1.1.7 <i>Cara Menjalankan Cross-Textual Hermeneutics</i>	21
1.1.8 <i>Membaca Film Sebagai Sebuah Teks</i>	21
1.2 RUMUSAN MASALAH	22
1.3 BATASAN PENELITIAN	24
1.4 TUJUAN PENELITIAN	24
1.5 METODE PENELITIAN	25
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	26
BAB II	28
2.1 PENGANTAR BAB	28
2.1.1 <i>Mengarungi Samudera 'One Piece'</i>	30
2.2 PENAFSIRAN NARATOLOGIS FILM ANIME 'ONE PIECE' ARC FISHMAN ISLAND	33
2.2.1 <i>Latar Belakang Kisah</i>	33
2.2.2 <i>Plot dan Penelaahan Narasi</i>	40
2.3 Kesimpulan	49
BAB III	53
3.1 PENGANTAR BAB	53
3.2 PENGANTAR INJIL LUKAS	55
3.3 ANALISIS NARATOLOGI INJIL LUKAS 10 : 25-37	57
<i>Narator</i>	57
<i>Tokoh Dan Karakterisasi</i>	60
<i>Plot</i>	69
<i>Latar (Setting)</i>	74
3.4 KESIMPULAN	76
BAB IV	79
4.1 PENGANTAR BAB	79
4.2 ANALISIS HERMENEUTIK LINTAS TEKSTUAL	81
4.2.1 <i>Kesamaan Kedua Teks</i>	81
4.2.2 <i>Perbedaan Dari Kedua Teks</i>	85
4.2.3 <i>Perbedaan Apresiatif</i>	86
4.2.4 <i>Perbedaan Yang Memperkaya</i>	89
4.2.5 <i>Perbedaan Yang tidak dapat didamaikan (Unreconcilable Differences)</i>	94

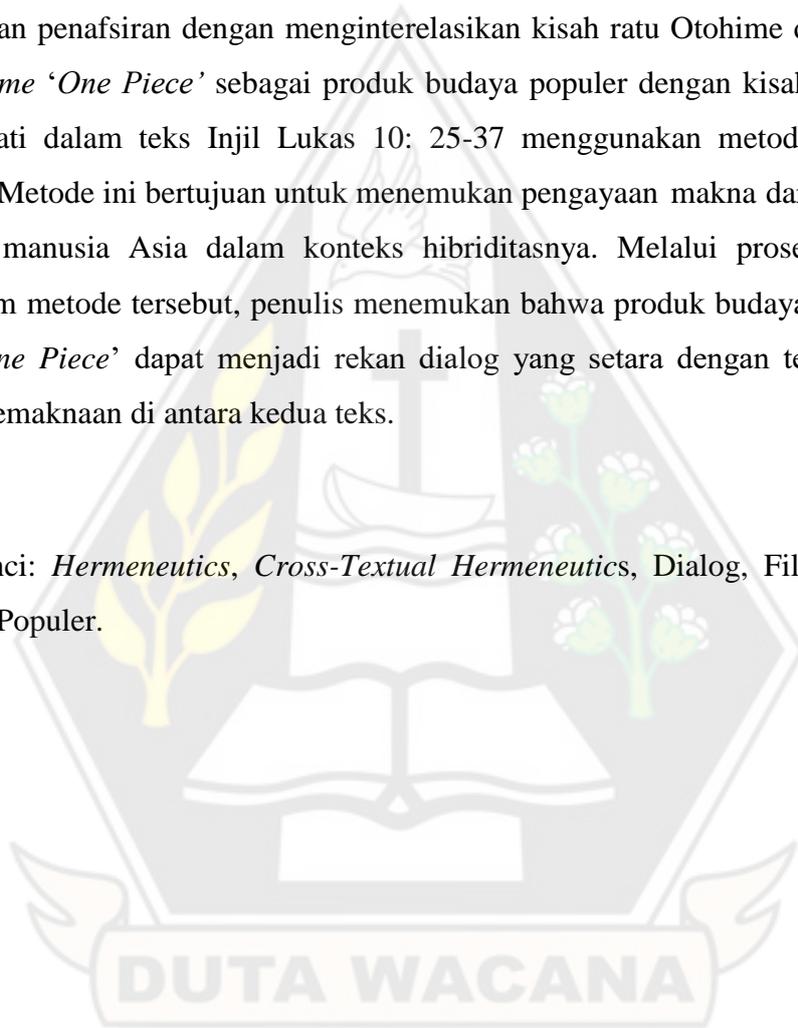
4.3 KESIMPULAN.....	94
BAB V.....	96
5.1 KESIMPULAN.....	96
5.2 SEPUTAR METODOLOGI : PEMINDAIAN ETIS	97
5.3 KRITIK DAN SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101



Abstrak

Produk-produk budaya populer seringkali ditempatkan sebagai unsur yang tidak diperhitungkan sebagai sumber narasi yang membangun makna dan pedoman hidup seseorang dibandingkan dengan teks-teks religius seperti Alkitab. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk melakukan penafsiran dengan menginterelasikan kisah ratu Otohime dan Fisher Tiger dalam film *anime 'One Piece'* sebagai produk budaya populer dengan kisah orang Samaria yang murah hati dalam teks Injil Lukas 10: 25-37 menggunakan metode *Cross-Textual Hermeneutics*. Metode ini bertujuan untuk menemukan pengayaan makna dari teks-teks yang dihidupi oleh manusia Asia dalam konteks hibriditasnya. Melalui prosedur yang telah dilakukan dalam metode tersebut, penulis menemukan bahwa produk budaya populer seperti film anime *'One Piece'* dapat menjadi rekan dialog yang setara dengan teks untuk saling memperkaya pemaknaan di antara kedua teks.

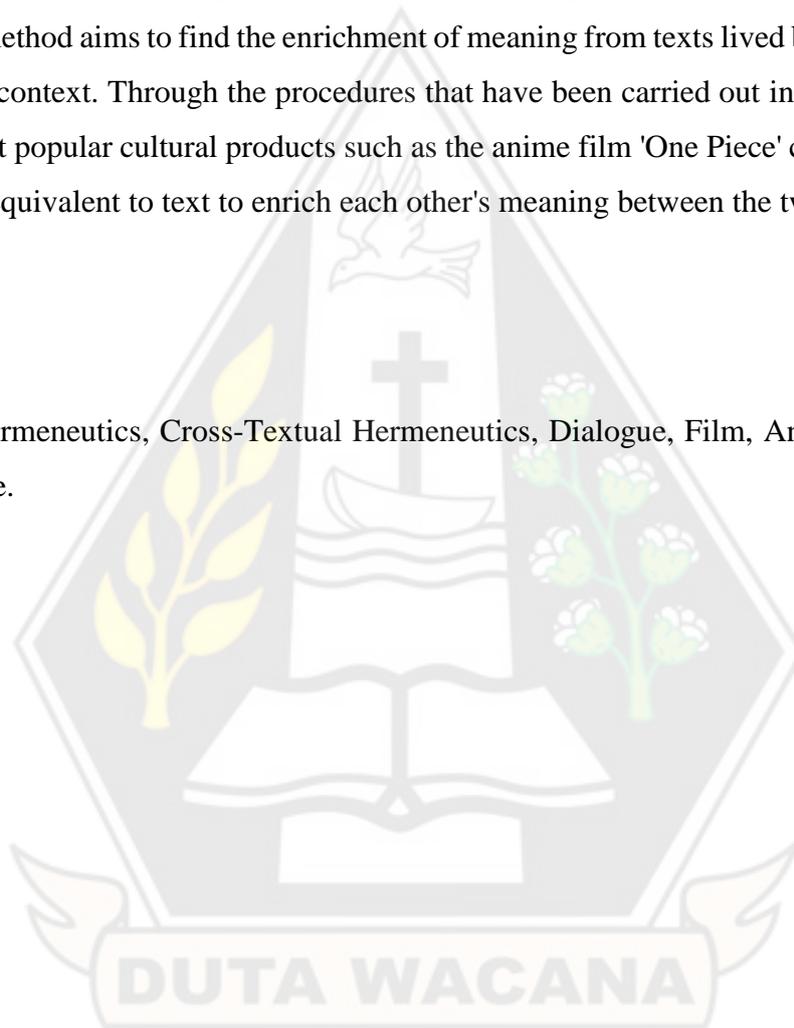
Kata-Kata Kunci: *Hermeneutics, Cross-Textual Hermeneutics, Dialog, Film, Anime, One Piece, Budaya Populer.*



Abstract

Popular culture are often placed as elements that are not taken into account as sources of narrative that build meaning compared to religious texts such as the Bible. In this research the writer tries to do an interpretation by interrelating the story of queen Otohime and Fisher Tiger in the anime film 'One Piece' as a product of popular culture with the story of the good Samaritan in the text of the Gospel of Luke 10: 25-37 using the Cross-Textual Hermeneutics method. This method aims to find the enrichment of meaning from texts lived by Asian humans in their hybrid context. Through the procedures that have been carried out in this method, the writer finds that popular cultural products such as the anime film 'One Piece' can be a dialogue partner that is equivalent to text to enrich each other's meaning between the two texts.

Keywords: Hermeneutics, Cross-Textual Hermeneutics, Dialogue, Film, Anime, *One Piece*, Popular Culture.



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada esensinya hidup manusia dibangun dari berbagai pertautan cerita-cerita dengan segala kekayaan maknanya. Terdapat beragam bentuk kisah-kisah yang bisa ditemui mulai dari kisah yang menceritakan cerita kebahagiaan, maupun cerita tentang penderitaan karena praktik penindasan. Sebuah cerita dilakoni oleh berbagai tokoh yang saling memainkan peran antara tokoh satu dengan tokoh lainnya dengan berbagai watak maupun kepentingan yang membentuk realitas kehidupan hari ini. Tokoh yang memainkan peran dalam membentuk realitas masa kini adalah manusia. Manusia-manusia memainkan peran satu sama lain dengan keunikan di antara mereka yang menciptakan keberagaman. Keberagaman ini menciptakan perbedaan di antara manusia. Jika diandaikan perbedaan-perbedaan tersebut dapat memancarkan warna yang 'cerah' jika direspon secara positif, namun perbedaan juga bisa menjadi tantangan untuk manusia jika menyikapi perbedaan tersebut secara negatif. Perbedaan seringkali menjadi distorsi relasi antar manusia, bahkan juga terhadap dirinya sendiri. Alih-alih membuat kehidupan manusia menjadi kaya dan beragam. Pada kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, keberagaman dan perbedaan membuat manusia-manusia saling menyakiti karena ingin mendominasi satu terhadap yang lain. Tindakan saling mendominasi tersebut sejatinya membunuh kehidupan manusia itu sendiri.

Perbedaan-perbedaan dalam diri masing-masing manusia menjelma layaknya 'sekat-sekat' imajiner. Sekat-sekat tersebut mengelompokkan manusia berdasarkan tingkatan status sosial, status ekonomi, hirarki budaya, gender dan banyak hal lainnya. Sekat-sekat imajiner inilah yang membunuh kemanusiaan dari manusia. Sekat-sekat imajiner ini dijadikan sebuah alat legitimasi bagi kelompok yang merasa lebih *super power* untuk mendominasi kelompok yang lain. Rasa tidak pernah puas yang dimiliki manusia memperkuat alasan untuk mendominasi orang lain. Tindakan mendominasi satu-sama lain inilah yang cenderung membawa manusia dalam praktik ketidakadilan. Tindakan mendominasi tersebut seperti sebuah 'tindakan genetik' yang diturunkan dari generasi ke generasi dari kelompok kuat yang mendominasi kelompok lain. Keadaan untuk menguasai yang lain tersebut membuat para manusia melakukan praktik diskriminasi. Diskriminasi yang selalu menghadirkan 'yang lain' sebagai objek untuk dikuasai bahkan disingkirkan. Realitas ini juga yang menghantarkan manusia kepada sebuah pertanyaan reflektif 'Siapakah Sesamaku?' Jika ditinjau ulang, realitas kehidupan memiliki cerita

mengenai diskriminasi, di mana manusia mendominasi manusia lainnya didasari perbedaan. Alkitab sebagai kumpulan tulisan cerita refleksi iman tentu menangkap realitas sosial yang demikian, di lain sisi realitas praktik diskriminasi dapat dilihat melalui lensa film.

Banyak film yang merekam realitas diskriminasi, film dalam negeri misalnya film '*Kitorang Basudara*' sebuah film yang di sutradarai Nindi Raras ini menceritakan diskriminasi dan prasangka buruk yang diterima mahasiswa-mahasiswa asal Papua ketika mereka berkuliah di Yogyakarta. Film '*Kartini*' garapan Hanung Bramantyo juga bercerita perjuangan tokoh sejarah perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan dalam hidup. Masih ada pula film dari *Hollywood*, dari negara Amerika yang berjudul '*12 years slave*', dan masih banyak lagi bahkan dari berbagai negara memiliki film yang bertemakan diskriminasi baik itu diskriminasi ras, golongan atau gender. Film-film tersebut ketika ditonton memberikan wawasan yang baru, bahkan menanamkan nilai tertentu kepada penikmatnya.

Tindakan diskriminasi tidak hanya terjadi pada manusia seperti yang direkam dalam film-film di atas. Terdapat juga cara pandang diskriminatif terhadap film jika dilihat berdasarkan genrenya. Dari berbagai *genre* film yang ada, menurut Paul Wells film animasi menjadi sebuah *genre* film yang juga mendapatkan sebuah pandangan yang diskriminatif. Film animasi seringkali dianggap sebagai sebuah produk film yang tidak terlalu dipandang, bahkan seringkali dilabeli sebagai film dengan nilai dan makna yang dangkal, karena dalam prasangka beberapa orang film animasi hanyalah tayangan hiburan untuk anak-anak.¹ Jika melihat perkembangannya film animasi kini tidak terkesan hanya sebagai hiburan untuk anak-anak dengan pesan yang dangkal. Beberapa cerita dari film animasi kini juga menyiratkan pesan yang reflektif katakanlah film animasi garapan studio terkenal Disney yang berjudul '*Soul*' menggambarkan kehidupan setelah kematian, '*Zootopia*' bagaimana merayakan hidup dalam perbedaan. Dengan demikian cara pandang bahwa film animasi adalah film yang tidak memiliki nilai luhur perlu dipikirkan kembali.

Film animasi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Film animasi tidak hanya digemari oleh anak-anak tetapi juga lintas usia. Film animasi populer yang pernah tayang di Indonesia umumnya berasal dari Amerika Serikat seperti Disney, *Cartoon Network*, *Looney Toons*, Nickelodeon, selain itu yang film animasi yang populer datang dari Jepang. Film

¹ Detara Nabila Prastyphyllia, "Agama, Seksualitas, Dan Kapitalisme Dalam Film Animasi Amerika Serikat: Analisis Semiotik Film Sausage Party" (Skripsi, Universitas Airlangga, 2018), 1.

animasi jepang (selanjutnya disebut *anime*²), ketika tahun '90 sampai awal 2000-an ditayangkan di hari minggu, anak-anak yang berlatar belakang Kristen seperti penulis tentu menghidupi pola menonton film *anime* sebelum berangkat sekolah minggu, dan setelah pulang sekolah minggu melanjutkan kembali menonton tayangan film *anime*. Beberapa film *anime* yang pernah tayang di layar kaca pada waktu itu contohnya Doraemon, Crayon Shinchan, *Dragon Ball*, dan *One Piece*. Cerita-cerita animasi tersebut tidak hanya hadir sebagai hiburan tetapi anak-anak juga tumbuh dan hidup bersama cerita-cerita tersebut membentuk pola pikir dan nilai-nilai yang dianut.³

'*One Piece*' merupakan sebuah film animasi yang istimewa bagi penulis, sampai saat penulisan ini dilakukan, penulis masih mengikuti ceritanya. Sudah lebih dari 15 tahun penulis mengikuti cerita *One Piece*, perasaan gembira dalam menonton cerita '*One Piece*' masih sama seperti ketika pertama kali penulis melihat film tersebut. Cerita '*One Piece*' sangat dekat dengan kehidupan penulis. Bedanya ketika kecil dahulu penulis mengikuti cerita '*One Piece*' melalui siaran televisi nasional, namun kini karena teknologi sudah lebih canggih penulis mengikutinya melalui situs yang menyediakan penyiaran secara daring. Penulis meyakini bahwa pengalaman menyenangkan membaca cerita '*One Piece*' tidak hanya dirasakan oleh penulis. Iman sebagai contoh, seorang yang pernah menjadi pecandu narkoba bahkan kini mengidap penyakit HIV-AIDS menjadikan alasan menamatkan cerita '*One Piece*' untuk memotivasi dirinya mempertahankan kehidupan.⁴ Penyakitnya membuat ia pernah divonis tidak akan bertahan hidup lebih lama. Bukan hal-hal yang berbau religius yang memberi harapan hidup dan nilai dalam kehidupan Iman tetapi kecintaannya pada cerita '*One Piece*'-lah yang memberinya harapan dan kekuatan untuk hidup.

'*One Piece*' sendiri merupakan kisah petualangan dari sekelompok orang yang berkumpul menjadi bajak laut yang dipimpin oleh seorang tokoh bernama Monkey D. Luffy bersama rekan-rekannya yang berlayar ke lautan untuk mencari harta bajak laut yang ditinggalkan seseorang bernama Gol D. Roger yang telah mengelilingi semua lautan di dunia '*One Piece*'. Harta yang ditinggalkan Gol D. Roger itu dijuluki *One Piece* sesuai dengan judul *anime*-nya. Dunia '*One Piece*' sendiri dibangun sama seperti realitas yang kita hidupi, semua hal tentang

² *Anime* berasal dari kata "Animeshoon" merupakan pengucapan romanisasi dalam bahasa jepang untuk kata yang berasal dari bahasa inggris *Animation*.

³ Wening Udasmoro, Dina Dyah Kusumayanti, and Niken Hermaningsih, *Sastra Anak Dan Pendidikan Karakter, Program Studi Sastra Prancis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012),6.

⁴ Wiyanti Widiya, "Iman, Tobat Dari Narkoba Dengan Motivasi Tamatkan Komik One Piece," 18 Agustus 2018, <https://health.detik.com/true-story/d-4172202/iman-tobat-dari-narkoba-dengan-motivasi-tamatkan-komik-one-piece>.

kebaikan, kejahatan, kebatilan, kemurahan semua dinilai dari berbagai perspektif baik subjektif, objektif maupun kontekstual. Ceritanya tidak berjalan hitam-putih, bajak laut sendiri merupakan kelompok yang dicitrakan negatif dalam masyarakat dunia *One Piece* karena sering menjarah dan melakukan kekerasan untuk menguasai harta, tetapi apakah semua bajak laut jahat dalam dunia '*One Piece*'? Kelompok bajak laut Luffy merupakan salah satu kelompok bajak laut yang bahkan membebaskan beberapa kota dan desa dari tirani penguasa. Pemerintah dunia sebagai kelompok yang seharusnya melindungi masyarakat, cenderung korup dan melakukan penindasan bahkan membedakan status orang berdasarkan ras dan kelompoknya. Cerita '*One Piece*' ini awalnya hanya menceritakan kelompok bajak laut tersebut mengalahkan lawan-lawannya, kemudian cerita petualangan mereka berkembang hingga mengisahkan permasalahan yang kompleks yang terkait dengan isu sosial, politik, dan budaya. Konflik-konflik yang tergambar dalam dunia '*One Piece*' merupakan cerminan dari kondisi realitas sosial masyarakat dunia nyata. Kondisi yang menggambarkan bagaimana kekuasaan diselewengkan sedemikian rupa sampai kepada cerita yang menggambarkan sebuah tindakan rasisme terhadap suatu kelompok atau ras tertentu.

Elemen kedekatan emosi yang dibangun dari penceritaan membuat '*One Piece*' bukan saja menjadi sekedar hiburan, sama seperti tokoh Iman di atas, cerita '*One Piece*' mampu menjadi pedoman hidup bagi penikmatnya. Cerita '*One piece*' memberikan nilai-nilai dengan daya evokasi untuk pembacanya agar terus bertransformasi ke arah yang lebih baik. Menurut hemat penulis adalah sebuah hal yang menarik apabila, film *anime* yang dilabeli stigma dan dipandang sebagai karya bernilai rendah, hanya karena film *anime* dianggap hanya sebagai hiburan anak-anak. Film *anime* dengan stigma yang demikian dijadikan rekan dialog yang setara dengan teks Alkitab, yang diklaim memiliki nilai luhur. Dalam penulisan ini pada akhirnya memperlakukan teks Alkitab dan film *anime* secara setara yaitu dengan menempatkan keduanya sebagai karya sastra. Dengan memperlakukan kedua teks tersebut secara setara, penulis berasumsi akan muncul makna yang segar dari dialog antara teks Alkitab dan juga Film Anime '*One Piece*'.

1.1.1 Film Dalam Perspektif Budaya Populer

Film merupakan media untuk menyampaikan refleksi manusia yang didasarkan dari serangkaian kisah pengalaman kehidupannya. Freeland dan Wartenberg melalui Zulkifli Safri mengatakan "*Films can also be philosophized about on the assumption that they are everyday objects, things we encounter in our everyday experience that begin somehow to confound us*

when we reflect on them".⁵ Dari pernyataan tersebut kita bisa melihat bahwa ide dalam film merupakan cerminan dari realitas yang dialami manusia dalam kesehariannya. Pengalaman tersebut kemudian dikemas dalam bentuk cerita lalu disampaikan ke orang lain melalui media rekaman gambar.

Film merupakan salah satu alternatif bagi beberapa orang untuk membagikan pesan dari cerita refleksi kehidupan. Hal ini bisa kita lihat dari pernyataan seorang sineas terkenal asal Prancis Jean-Luc-Godard yang mengatakan "*I know nothing of life, except through the movie*".⁶ Dari pernyataan Godard tersebut bisa dilihat bahwa film dapat menjadi wahana dalam mengungkapkan pesan dan ide tertentu, dan menurut Kelton Cobb, film baru menjalankan fungsinya ketika ia memancarkan makna bagi penikmatnya.⁷ Anita Cloete menyampaikan hal serupa bahwa film adalah media yang efektif dalam membentuk makna, sebab film tertanam dalam budaya sehingga terdapat hubungan yang saling berkelindan antara film, budaya, ideologi dan juga penonton.⁸ Dalam menyampaikan pesannya, film memiliki daya magis tersendiri dibandingkan media atau karya seni lainnya untuk menampilkan realitas. Dengan permainan audio-visualnya, film mampu memanjakan indra penikmatnya. Daya magisnya tersebut yang membuat film menjadi sebuah karya seni yang mampu mempengaruhi baik itu cara pandang maupun *moral value* kepada penontonnya. Pada saat menonton film penonton tidak hanya dihibur tetapi lebih jauh dari pada itu cara pandang penonton pun dibentuk.

Perkembangan teknologi membuat daya jangkau penyebaran pesan melalui film semakin luas. Perkembangan teknologi digital menghadirkan sebuah platform bernama *over-the-top* atau OTT. Platform OTT adalah sebuah media di mana semua orang dapat mengakses layanan melalui jaringan internet. Platform OTT dikenal juga oleh khalayak luas sebagai aplikasi *streaming subscription video on-demand* (SVOD). SVOD saat ini sudah digunakan oleh banyak orang. Aplikasi SVOD yang sering digunakan dan terkenal antara lain Youtube, Netflix, Disney, Vidio, dan lain sebagainya. Aplikasi ini memungkinkan aktivitas menonton bisa diakses cepat, kapan saja, dan di mana saja. Riset dari Firma Populix mensurvei 1000

⁵ Zulkifli Safri, "Kepribadian Tokoh Utama Film Ida Ditinjau Dari Teori Kritis Carl Gustav Jung" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016), 9.

⁶ Safri, "Kepribadian", 2.

⁷ Nelson Semol Kalay, "Film 'Tanda Tanya' Sebagai Produk Budaya Populer Dan Perannya Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018), 7, <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.178>.

⁸ Anita Cloete, *Interdisciplinary Reflections on the Interplay between Religion, Film and Youth* (African Sun Media Press, 2019), 82

https://books.google.co.id/books/about/Interdisciplinary_Reflections_on_the_Int.html?id=Uee9DwAAQBAJ&redir_esc=y.

orang menyatakan bahwa 89 persen responden mengakses dan menggunakan *video-on-demand* lebih dari sekali dalam seminggu, dan banyak responden juga menyatakan bahwa ia berlangganan lebih dari satu platform *video-on-demand*.⁹ Kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi SVOD membuat aktifitas menonton menjadi bagian dari kehidupan masyarakat urban.

Hal ini membuat aktifitas menonton film bukan hanya sekadar pilihan alternatif untuk mengisi waktu luang, lebih jauh dari pada itu menonton film sudah ‘membudaya’ dalam konteks hari ini. Hal ini juga dikatakan oleh Ibrahim Subandy, yang menyitir tulisan Raymond Williams bahwa film bukanlah lagi sebuah produk teknologi, film merupakan sebuah bentuk budaya (*cultural form*) baru.¹⁰ Pernyataan Ibrahim Subandy jika dielaborasi dengan tinjauan mengenai film dapat dimaknai bahwa sesungguhnya film merupakan salah satu bentuk budaya populer yang digemari dan sudah barang tentu memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan bahwa film adalah bagian dari produk budaya populer yang membentuk manusia masa kini.

1.1.2 Budaya Populer Sebagai Konteks Berteologi

Realitas dunia selalu bergerak maju, seiring dengan perkembangan tersebut realitas juga mengalami perkembangan dan perubahan. Dalam realitas yang bergerak maju, manusia tetap merenungi peziarahan hidupnya dengan suatu *worldview*. Daniel K Listijabudi menuliskan secara sederhana *worldview* adalah cara manusia untuk memahami realitasnya.¹¹ Listijabudi menambahkan dengan mengutip pernyataan dari Hendrik Vroom, bahwa *worldview* adalah kumpulan wawasan yang didapatkan dari pengalaman kehidupan keseharian atau dari pengalaman religius¹² dan digunakan untuk mengevaluasi, menilai dan belajar dari yang lain dan bukan menghakimi dengan menempatkan *worldview* yang satu dibawah *worldview* lainnya. Hal ini sejalan dengan dengan pandangan Stephen Bevans mengenai teologi

⁹ Natisha Andarningtyas, “Konsumen Indonesia Semakin Tertarik Menonton Konten Streaming,” Antara, n.d., <https://kalbar.antaranews.com/berita/518433/konsumen-indonesia-semakin-tertarik-untuk-menonton-konten-streaming>.

¹⁰ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer* (Jalasutra, 2007),xxi.

¹¹ Daniel K. Listijabudi, “Manusia Di Tengah Dinamika Zaman 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen),” *Loko Kada* 02, no. 02 (2022): 82–91.

¹² Daniel K Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik Dan Contohnya),” in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, ed. Paulus S.& Wahyu S. Wibowo Widjaja (BPK Gunung Mulia, 2020), 6. Listijabudi mengatakan bahwa pembagian sakral dan profan bisa saja kabur dikarenakan dalam satu titik temu transisional di antara keduanya. Sebagai contoh listijabudi mengatakan bahwa kita dapat menemui yang sekuler bisa saja religius dan religius bisa sangat sekuler. Walau demikian pembagian ini bisa ada gunanya dengan syarat kita secara ketat tidak memutlakkan keduanya.

kontekstual di mana pengalaman masa kini manusia bisa digunakan sebagai sumber teologi yang sama sahnya dengan kitab suci dan tradisi gerejawi.¹³

Budaya populer dapat dimaknai secara berbeda tergantung tokoh mana yang mendefinisikannya dan juga tergantung pada konteks penggunaannya. Linda dan Valerie Schearing yang mengutip pendapat John Storey misalnya *Cultural Theory and Popular Culture* mengatakan bahwa budaya populer adalah suatu budaya yang seringkali dianggap rendah. Hal ini berkaitan ketika seseorang telah memutuskan salah satu bentuk budaya sebagai “budaya luhur”. Para ahli budaya tentu menggugat pandangan dengan cara pandang dualistik yang demikian sehingga banyak produk-produk budaya yang melampaui dengan melanggar batas-batas pandangan dualistik ini misalnya seperti yang dilakukan Charles Dickens, Shakespeare dalam karya sastranya. Storey juga melihat bahwa budaya populer bisa disejajarkan dengan budaya massa. Pendapat Storey ini merujuk pada sifat dari budaya populer itu sendiri. Budaya populer menurutnya bersifat komersial. Produk-produk populer tersebut diproduksi secara massif agar penerimaan dan daya konsumsinya diterima secara luas. Sifat komersial ini juga yang membuat budaya populer seringkali dianggap rendah dan bermasalah.

Karena definisi budaya massa bermasalah, Storey memberikan alternatif definisi budaya populer dengan melandaskannya pada pendekatan hegemoni gramscian. Storey mendefinisikan budaya populer sebagai tempat perjuangan dari kelompok yang merasa diperlakukan sebagai subordinat dalam masyarakat melawan kekuatan kepentingan kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat. Storey juga menambahkan dengan menggunakan perspektif pendekatan postmodernisme pada budaya populer, menurutnya dualisme perbedaan antara budaya luhur dan budaya populer perlu dipikirkan kembali. Budaya populer berdasar dari masyarakat. Budaya populer bersifat dinamis, ia berubah dan hadir secara unik di berbagai tempat dan waktu.¹⁴

Jika merujuk pada definisi budaya yang diungkapkan oleh Raymond Williams¹⁵ dengan mengidentifikasi kata ‘populer’ maka bisa disimpulkan bahwa budaya populer adalah sebuah

¹³ Stephen B Bevans, “Models of Contextual Theology: Revised and Expanded Edition,” *Orbis* (2002),2.

¹⁴ Linda S. Schearing & Valerie H. Ziegler Schearing, “The Bible And Popular Culture,” in *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, ed. Steven L.& John Kaltner McKenzie (Westminster John Knox Press, 2013),73.

¹⁵ Olivia M Kaparang, “Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi,” *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 2 (2013). Menurut Raymond Williams budaya adalah proses panjang dari dinamika pertumbuhan intelektual, spiritual, dan entitas. Budaya bisa dikatakan sebagai sebuah pandangan hidup yang dihayati masyarakat dalam periode atau kelompok tertentu. Selain itu juga budaya bisa menjadi bagian pada karya terutama aktivitas yang bersifat aseni atau artistik. Dengan kata lain, teks-teks dan

ide, perspektif yang diminati masyarakat pada suatu titik waktu. Budaya populer juga erat dikaitkan dengan *mass culture* atau budaya massa karena produk budaya ini dikonsumsi secara massal. Film yang ditonton, musik yang didengarkan, makanan dan minuman yang dikonsumsi, pakaian yang dipakai, hingga cara berbicara. Semua itu adalah bagian dari budaya populer, oleh karena itu budaya populer adalah budaya yang dihidupi sehari-hari. Meskipun demikian banyak ahli yang berpendapat bahwa budaya populer bukanlah sebuah budaya. Hal ini diungkapkan oleh Ariel Heryanto dalam Priskila Mediawati, budaya populer selalu dialeniasi sebagai budaya disebabkan budaya populer erat kaitannya dengan industri yang komersial, oleh karenanya para ahli kurang menghargai budaya populer sebab sebagian ahli tersebut berpendapat bahwa budaya populer adalah budaya yang dangkal dan seringkali menyebabkan masalah bagi kelompok lain.¹⁶

Penulis menentang cara pandang biner yang demikian, tentu sangat tidak adil melabeli sebuah budaya itu dangkal dan rendah hanya karena dekat dengan industri yang komersial. Pandangan demikian sangat diskriminatif. Dengan cara pandang diskriminatif yang dilekatkan pada budaya populer, penulis cenderung sepakat dengan apa yang dikatakan Storey bahwa budaya populer adalah tempat dan ruang perjuangan dari kelompok-kelompok yang mendapatkan tindakan diskriminatif. Jika mau melihat kembali, budaya populer merupakan buah intelektual dan cara pandang masyarakat, di mana setiap kegiatan dan hasil pemaknaannya juga berasal dari masyarakat. Berkat bantuan perkembangan industri bahkan teknologi maka proses distribusi dan penggandaan maknanya mampu diserap dengan mudah dan massif oleh masyarakat. Cara pandang yang penulis tawarkan adalah untuk melihat budaya populer secara adil, tanpa prasangka buruk dibelakangnya sehingga terhindar dari tindakan diskriminatif. Singkatnya budaya populer bukanlah sesuatu yang ada di luar hidup sehari-hari. Budaya tersebut sangat dekat bahkan menjadi bagian hidup dari masyarakat kekinian bahkan membentuk kehidupan religius kita seperti yang dikatakan oleh Marry Hass, “. . . *human storytelling, at least in this time and place, is thoroughly embedded in and permeated by mass-mediated popular culture. Pop culture shapes our narratives in multiple ways, including our explicitly religious narratives.*”¹⁷ Jika melihat pernyataan dari Listijabudi, Bevans yang dikorelasikan dengan definisi dan permasalahan dari budaya populer, penulis mengasumsikan

praktik-praktik tersebut memiliki fungsi untuk menandakan, memproduksi, menjadi bagian pada peristiwa yang membentuk makna tertentu

¹⁶ Priskila Ditya Mediawati, “Ruang Ketiga Sebagai Upaya Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022), 8.

¹⁷ Shearing, “The Bible And Popular Culture.”, 79.

bahwa film sebagai sebuah produk budaya populer tentu sangat memungkinkan untuk dijadikan lokus teologi karena budaya populer memberikan *worldview* pada masyarakat masa kini. Film sebagai produk budaya populer bisa menjadi media yang memberikan wawasan dan menjadi gudang pemaknaan yang baru bagi para penikmatnya.

1.1.3 Panorama Penafsiran Alkitab

Sejalan dengan proses studi teologi, penulis mengalami pemekaran dalam membaca dan memaknai Alkitab. Selama mengikuti perkuliahan dalam bidang studi bibilika tidak jarang penulis mengalami *eureka moment* atau ‘aha’ momen di mana penulis mendapatkan perluasan wawasan sekaligus pengetahuan baru mengenai Alkitab, pembacaan Alkitab dan pembacanya. Penulis cukup beruntung karena diperkenalkan beragam metode hermeneutik dengan segala pendalaman yang beragam serta alternatif. Penulis diperkenalkan dengan metode tafsir dengan beragam perspektif mulai dari yang klasik seperti metode historis-kritis sampai postmodern. George Aichele dkk, dalam bukunya *Postmodern Bible* misalnya memperlihatkan pendekatan-pendekatan yaitu kritik *reader-response*, kritik naratologis yang berpusat pada narasi, kritik pasca strukturalis, kritik retorik, kritik psikoanalisis, kritik ideologi, dan kritik feminis.¹⁸ McKenzie dkk, dalam bukunya *New Meaning For Ancient Text* menuliskan 9 pendekatan di antaranya *cultural-historical criticism of bible, disabilities criticism, ecological criticism, new historicism, bible and popular culture, postcolonial biblical criticism, postmodernism, psychological biblical criticism, queer criticism*.¹⁹

Dari keseluruhannya tidak ada tafsir yang tersempurna dibandingkan metode-metode tafsir yang lain. Metode tafsir yang terbilang tepat dapat dilihat melalui tujuan dan objek tafsirnya. Berbicara mengenai tujuan menafsir penulis mengutip pendapat Daniel K Listijabudi yang terinspirasi dari pemikiran Sandra Schneiders. Listijabudi mengatakan bahwa tujuan menafsir adalah sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan transformasi dari teks. Pada tujuan mendapatkan informasi, teks memberikan penambahan wawasan (*insight*) kepada pembacanya ketika teks diteliti bagaimana ia dihasilkan (siapa penulis, kapan, dan keseluruhan latar belakang teks). Kita melihat posisi teologis dari penulis teks serta dunia pemikiran yang mengelilinginya, menyerap jenis nilai spiritualitas dan praktek spiritualitas yang tertulis dalam teks. Semua penelaahan tadi didorong atas dasar hasrat untuk mendapatkan informasi dari teks. Sedangkan tujuan transformasional melampaui semua itu. Ia adalah sebuah pembacaan

¹⁸ George Aichele et al., *The Postmodern Bible* (Yale University Press, 1995).

¹⁹ Steven L. McKenzie & John Kaltner, *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications* (Westminster John Knox Press, 2013), .

eksistensial, sebuah proses dari proyek histori. Hal yang dipentingkan dari pembacaan transformasional adalah bagaimana pembacaan mengantarkan pembaca pada titik kebenaran. Kebenaran di sini dalam artian keseluruhan aspek-aspek dari fakultas ontologis si pembaca dilibatkan untuk/dengan dasar kebenaran dan dari proses tersebut pembaca menghasilkan buahnya. Buahnya adalah pembacaannya tidak hanya tinggal menjadi pengetahuan yang abstrak tetapi dapat dilakukan menjadi praksis keseharian.²⁰

Berangkat dari pemikiran Sandra Schneiders yang dikutip oleh Listijabudi maka pemilihan suatu metode tafsir akan mempengaruhi pemaknaan baru terhadap teks Alkitab. Dari terang pemikiran inilah kita bisa melihat bahwa menafsir teks Alkitab bukan hanya persoalan melihat intensi pengarang atau dalam bahasa Schleiermacher mencoba masuk ke dalam kulit penulis. Menafsir juga bukanlah memahami dunia sosial teks seperti apa yang telah dikatakan oleh Dilthey, menafsir adalah sebuah upaya untuk mendapatkan asumsi dari pemaknaan seperti yang dimaksudkan pengarang dalam sudut pandang penulis akan dunianya (*world view*), namun menafsir juga bisa berarti dorongan untuk menemukan makna baru yang difasilitasi oleh teks. Dorongan untuk menemukan multiplikasi makna dalam teks sesuai bisa didasarkan pada pemikiran dari Roland Barthes dari bukunya "*La Mort de l'Auter*" yang menyingkapkan bahwa ketika teks selesai ditulis pengarang itu "mati" dalam artian, penulis teks tidak dapat lagi memonopoli interpretasi atas teks secara tunggal menurut pemahaman penulis,²¹ dengan demikian teks tersebut masih hidup dan menjadi gudang pemaknaan dengan berbagai perspektif dalam pemaknaan.

Teks Injil Lukas 10:25-37 tentu bisa menjadi gudang pemaknaan, dari teks ini juga bisa ditemukan makna baru dan segar. Teks tersebut sudah barang tentu hidup dalam sebuah konteks waktu dan latar belakang budaya yang berbeda dengan dunia pembaca masa kini, untuk itulah tulisan ini ditunjukkan sebagai upaya untuk menafsirkan kembali teks Alkitab tersebut melalui cakrawala pemahaman (horizon)²² yang berbeda dengan tujuan menghasilkan pemahaman baru dan hasil pemahaman baru tersebut dapat direfleksikan secara lebih

²⁰ Daniel K Listijabudi, "Bukanlah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zan Secara Dialogi" (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 9.

²¹ Daniel, "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik Dan Contohnya)."

²² F Budi Hardiman, "Seni Memahami," *Yogyakarta: Kanisius*, 2015. Memahami menurut Hans-Georg Gadamer bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa lalu dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca. Dalam upaya memahami, Gadamer juga memperkenalkan istilah *Horizontverschmelzung*, yang artinya kurang lebih merujuk pada usaha memahami teks dengan horizon masa silam lewat horizon di masa kini, sehingga keasingan tidak dilenyapkan, melainkan dibuat terpahami oleh kekinian kita.

kontekstual sesuai dengan konteks masa kini khususnya dalam konteks yang penulis hidupi sebagai manusia Asia.

Berdasarkan konteksnya, konteks Asia memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu keanekaragaman budaya. Berbagai bentuk budaya yang beraneka ragam tersebut menghasilkan berbagai jenis pandangan hidup ataupun lokalitas yang menjadi pedoman hidup bagi orang-orang Asia dalam menjalani konteks keseharian mereka. Ada asumsi bahwa budaya yang dimiliki oleh orang Asia tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang baik. Terdapat asumsi yang mengatakan bahwa budaya-budaya Asia adalah budaya primitif bahkan sesat. Asumsi tersebut lahir saat wilayah Asia diduduki oleh penjajah kolonial. Oleh karena narasi dari penjajah tersebut maka terdapat bagian dari budaya-budaya Asia yang terpaksa direduksi agar menyesuaikan diri dengan paham ideologi kolonial.²³ Nilai-nilai tradisional yang berkembang dan beradaptasi di era globalisasi memang suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Interaksi budaya ‘asing’ dan budaya lokal seharusnya tidak dipandang secara biner namun dapat dimaknai juga untuk menghasilkan nilai-nilai baru dalam rangka proses beradaptasi. Hal ini serupa dikatakan oleh Homi Bhabha yang mengembangkan teori hibriditas orientalisme dari Edward Said. Ia mengatakan bahwa orientalisme milik Edward Said menciptakan sebuah cara pandang oposisi biner yang problematis di mana terlalu “mengagungkan” pihak terjajah. Hibriditas menurut Bhabha, adalah sesuatu hal yang membicarakan mengenai identitas yang terdapat dalam diri seseorang. Identitas tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh banyak budaya pembentuknya, termasuk paham pihak penjajah di dalam ruang yang disebut Bhabha sebagai “ruang antara”.²⁴ Sehingga hibriditas yang dihidupi masyarakat Asia belum digaungkan suaranya dalam beberapa tafsiran mengenai kisah orang Samaria yang murah hati dalam teks Injil Lukas 10:25-37.

1.1.4 Hermeneutik Alkitab Asia

Indonesia sebagai bagian dari benua Asia tentu mempunyai konteks yang unik ketika membicarakan bagaimana pengaruh kekristenan, dalam hal ini bagaimana umat membaca dan menghayati Alkitab. Dalam sejarahnya, ketika kekristenan datang di Asia disaat yang sama

²³ Renee Rahadiyan LK, “Mengenang Dan Menghayati Eksistensi Leluhur: Studi Seeing Trough Terhadap Teks Keluaran 20: 1-12 Melalui Lensa Tradisi Cheng Beng Sebagai Upaya Berteologi Kontekstual” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

²⁴ Angela Pontororing, “Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial Dengan Metode Dialog Imaginatif Antara Foto Soeharto “Piye Kabare, Penak Jamanku To?” Dan Teks Keluaran 14: 10-12; 16: 1-3; 17: 3,” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016), 15. “Ruang Antara” Bhabha berpendapat bahwa ruang antara dapat disebut juga sebagai ruang “liminal atau ruang di antara penanda identitas yang menjadi ruang terjadinya proses interaksi simbolik dan jaringan penghubung yang membangun perbedaan antara ruangan atas-bawah, hitam-putih.

pula berbagai tradisi religius sudah menjadi bagian dari hidup orang Asia sampai mengakar dan bahkan membentuk peradaban Asia. Tradisi religius yang dimaksud meliputi Hindu, Buddha, Konfusianisme dan tradisi agama lokal. Lebih jauh lagi kekristenan datang ke Asia bukan dengan wajah yang penuh persahabatan, tetapi bersamaan dengan sekelompok orang bersenjata dengan berbagai kepentingannya. Kekristenan mula-mula di Asia bahkan melihat kebudayaan Asia yang sudah mengakar sebagai kegiatan penyembahan berhala, bida't dan tidak beradab.

Ketika berbicara tentang Hermeneutik Alkitab Asia, tentu kita tidak bisa melewatkan konteks Asia yang dikenali sebagai tempat yang mempunyai berbagai macam budaya, agama, dan tradisi, maka jika kita ingin memulai berbicara mengenai hermeneutik Alkitab yang khas Asia, kita tidak bisa melepaskan manusia Asia bersama dengan interaksi dengan dunianya. Listijabudi mendefinisikan Hermeneutik Alkitab Asia²⁵ adalah suatu usaha untuk memaknai teks Alkitab dalam hubungan yang dialogis dalam gerak yang dinamis di antara teks dan konteks, hubungan itu terjadi secara resiprok dalam hubungannya melihat realitas sosio-politis, kultur, dan religius Asia.²⁶

Listijabudi dengan mengutip pernyataan Archie Lee, mengatakan bahwa interaksi dialogis antara teks dan konteks secara bolak-balik itu penting dikarenakan Hermeneutik Alkitab Asia tidak meletakkan Alkitab yang dipercaya sebagai Firman Allah ke dalam posisi yang bersifat universal, bersifat tidak berubah, dan melintasi waktu, sehingga tidak terhubung ke dalam konteks pembacanya. Dengan demikian artinya Listijabudi mau mengatakan bahwa Hermeneutik Alkitab Asia tidak mau menempatkan Alkitab sebagai kitab teks yang tidak mengenal waktu dan zaman serta digunakan untuk menilai benar-salah kepada permasalahan kehidupan manusia. Sebaliknya, hubungan teks-konteks bolak-balik ini mengandaikan adanya hubungan dialektika yang resiprokal dan selaras antara teks-konteks,²⁷ sehingga Hermeneutik Alkitab Asia tidak menempatkan Alkitab sebagai teks yang eksklusif, dan normatif. Pembacaan yang eksklusif dan normatif secara demikian tentu tidak mampu menjawab apapun pada pergumulan orang Asia yang hidup dalam konteks beragam dalam sosio-kultural-religiusnya.

²⁵ Daniel K Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (PT BPK Gunung Mulia, 2019), 48. Listijabudi tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa hermeneutik yang jenis demikian hanya terdapat di Asia. Listijabudi mengatakan tujuannya untuk menandai atau menggarisbawahi bahwa Hermeneutika Alkitab jenis ini benar-benar ada di konteks Asia dengan segala dialektika sosio-kultur-religiusnya.

²⁶ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 48.

²⁷ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 49-50.

Tidak mungkin realitas Asia yang plural dalam hal kultur, sosial-politik, religiusitas serta ideologi tidak memiliki keterlibatan dalam memaknai pembacaan Alkitab?

Hermeneutika Alkitab Asia memerlukan sebuah hubungan yang kreatif antara teks Alkitab maupun konteks pembaca. Hubungan ini berkaitan bukan hanya bagaimana konteks dijawab oleh teks melainkan konteks juga dapat memberikan sebuah sumbangsih terhadap pembacaan teks.²⁸ Berbicara mengenai konteks Asia, usulan teolog Sri Lanka, Aloysius Pieris perlu mendapat perhatian, menurutnya konteks Asia memiliki dua karakter utama kemiskinan dan keberagaman yang plural.²⁹ Sugirtharajah mengatakan bahwa konteks Asia berangkat dari pengalaman marginalitas dan orientalisme.³⁰ Sedangkan Lee, menyebutkan dua konteks Asia yaitu realitas penderitaan secara sosio-politis dan keragaman agama.³¹ Pengalaman orang Asia yang hidup dalam konteks kemiskinan, modernisasi, globalisasi, kolonialisme yang terdapat pada berbagai negara di Asia menjadikan orang-orang Asia memiliki cara pandang dan perspektif yang baru dan berbeda. Pertemuan Alkitab dan budaya dalam konteks Asia semestinya bukan lagi suatu hal baru. Untuk itu, kedua unsur yang membentuk konteks ini semestinya dikelola dengan baik, sehingga dari dinamikanya dapat memancarkan sebuah diskursus baru dalam ranah Hermeneutik Alkitab Asia. Jika melihat perkembangan teologi khususnya konteks Asia, jika mau sedikit melihat jejak sejarah, hal-hal yang menjadi ciri khas kebudayaan Asia mulai terkikis disebabkan kehadiran misionaris barat di Asia yang berusaha untuk mengotak-atik keberagaman budaya di Asia tersebut dengan menyesuaikan keberagaman tersebut dengan pandangan para misionaris barat. Hal ini disebabkan misionaris barat yang datang ke Asia tersebut mengajarkan bagaimana uniknya, betapa eksklusifnya, normativitas, dan finalitas dari Alkitab.³²

²⁸ Listijabudi, 48. Permasalahan teks-konteks dalam Hermeneutik Alkitab Asia mendapat kritik dari Preman D Niles *“the most acute criticism of the commonly practiced mode of interpretation of text and context in Asian Biblical Hermeneutic is whether ‘theology is always a matter of relating text to context? Or it is not also a matter of relating context to text so the context may speak to text? Is Asia there to receive? Has it nothing to contribute?’”*

²⁹ Listijabudi.

³⁰ Danang Kristiawan, “Interpretasi Alkitab Postkolonial Di Asia: Belajar Dari Sugirtharajah,” *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009). Orientalis adalah kebijakan kultural para penjajah sebagai cara untuk mengenalkan kembali peninggalan budaya tradisional lokal baik dalam hal bahasa, teks, maupun tradisi religius lokal. Sarana yang digunakan untuk menggali kembali kebudayaan masa lalu adalah dengan interpretasi. Hal ini memiliki tujuan untuk memberikan perasaan bangga orang terjajah pada sejarah lokal mereka. Cara tersebut jika dilihat dalam persepektif lain merupakan upaya untuk mengajak orang terjajah dalam mengetahui dan mengenal tradisi asli mereka, tetapi bila secara jeli melihat dalam sudut pandangan yang berbeda cara ini merupakan sebuah cara yang efektif yang digunakan untuk tujuan mengontrol dan mengatur masyarakat lokal.

³¹ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 49.

³² Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1),” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (2018): 207–30.

Pandangan dari misionaris barat mengenai finalitas Alkitab inilah yang cenderung mempengaruhi orang Asia menjadi sulit untuk menerima dialog antara teks Alkitab dan budaya dan tradisi religius. Hal tersebut membuat pandangan orang Asia yang dahulu akrab dengan perbedaan menjadi tertutup. Namun, kita perlu juga mengakui bahwa banyak dari karya-karya para teolog Asia yang mencoba menggali secara lebih mendalam lagi mengenai keterkaitan antara tradisi sosio-kultural-religius Asia dan juga Alkitab. Demikianlah kita perlu melihat kembali sekurang-kurangnya dua aspek konteks dari Hermeneutik Alkitab Asia, aspek sosio-politik serta keragaman budaya dan agama. Masing-masing aspek membawa ketegangan tertentu dalam kehidupan orang Asia³³. Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi orang Asia dalam memahami dunianya terutama dalam konsep agama tradisional yang diwariskan dari masa lalu yang bahkan masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari orang Asia. Archie Lee berpendapat demikian, “*Context is not just a setting of the intersection of time and space; it is a conglomeration of texts in the conventional sense of written documents, as well as in the more elusive socio-scientific notion of historical events, peoples’ movements, daily experiences and human actions in community as being ‘social text’*”³⁴ melalui pendapat Lee dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan tindakan sehari-hari dapat menjadi ‘teks sosial’ yang mempengaruhi konsep berpikir manusia Asia.

Dengan latar belakang konteks Asia Archie C. C. Lee berpendapat jika manusia Kristen Asia perlu membaca Alkitabnya dengan perspektif yang liberatif dengan memperhatikan kedua aspek kehidupan di Asia. Lee berpendapat rasanya janggal apabila Allah, Sang pencipta Yang Maha Kuasa, tidak turut serta dalam sejarah konteks Asia yang multikultural dan multireligius. Dengan pembacaan yang melihat konteks Asia tentu sekurang-kurangnya teks Alkitab dapat berbicara kepada manusia Asia, karena mereka memperoleh kebebasan dan kemanusiaannya dalam memaknai teks Alkitab. Dengan demikian menurut Lee, konteks juga dapat berbicara dan memberikan sumbangsih terhadap teks.³⁵

Senada dengan Lee, Kwok-Pui Lan memberikan pemikirannya dalam wacana hermeneutik Asia. Pui-Lan mengatakan keberagaman konteks Asia membawa pembacaan Alkitab di Asia tidak dapat lagi dilakukan dengan cara tradisional. Bila cara tradisional berupaya untuk melihat teks alkitab dalam sebuah sudut pandang untuk mencari apa yang dibelakang teks, menurut Pui-Lan konteks hidup orang Asia memperlihatkan cara lain untuk menghadapi teks Alkitab.

³³ Listijabudi, 48.

³⁴ Archie Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia,” *Christian Theology in Asia*, 2008, 179–204.

³⁵ Lee, 190.

Cara yang dimaksud oleh Pui-Lan adalah suatu cara dengan melihat konteks kekinian. Bagaimana memandang teks sebagai sebuah ikatan relasi secara empiris dalam kehidupan kita. Berdasarkan hal tersebut Pui-Lan menawarkan sebuah cara dan persepektif untuk mendekati teks Alkitab dengan cara berdialog. Dengan demikian teks biblis dijadikan rekan dialog yang setara oleh teks maupun konteks Asia. Realitas dan konteks Asia dianggap setara layaknya sebagai rekan dialog. Dialog tadi akhirnya bermuara bukan lagi pada pemaknaan tunggal dalam mendekati teks biblis, melainkan menjadi pemaknaan yang jamak (*multiple meanings*). Usaha ini menurut Pui-Lan harus dilakukan dengan imajinatif. Sebagai salah satu cara kreatif untuk mendekati teks. Menjadi sangat imajinatif karena menantang asumsi-asumsi hermeneutis yang selama ini ada, di mana netralitas dan obyektifitas menjadi kata kunci.³⁶

Dialog yang imajinatif ini adalah salah satu upaya untuk mengatasi jurang (*gap*) yang terbentuk antara waktu dan ruang. Upaya tersebut bertujuan untuk membangun cakrawala pemahaman yang baru dan menghubungkan unsur-unsur yang kemungkinan tercecer di dalam hidup kita yang tanpa disadari hubungan tersebut membuat hidup menjadi bermakna. Untuk melukiskan apa yang ia katakan, Pui-Lan memberi sebuah contoh dari hal-hal yang telah dilakukan oleh para teolog-teolog Asia. Dari usulan tersebut ia mengajukan sebuah tesis yang melihat Alkitab sebagai buku yang berbicara (*talking book*). Tesis ini mengajukan untuk melihat Alkitab sebagai buku yang selalu bisa diajak untuk berdialog, termasuk berdialog konteks kekinian yang dihidupi pembaca.³⁷

1.1.5 Cross-Textual Hermeneutics

Dari tinjauan di atas secara garis besar dapat dilihat bahwa Hermeneutik Alkitab Asia tidak mengaplikasikan teks Alkitab dengan makna tunggal dan diberlakukan secara absolut dan universal kepada pembaca (dalam hal ini orang Asia). Hermeneutik Alkitab Asia memerlukan hubungan antara teks dan konteks. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Lee, bahwa dalam hubungan tersebut teks bukan hanya menjawab konteks tetapi konteks sendiri dapat berbicara dan memberikan sumbangsih terhadap teks. Hermeneutik Alkitab Asia tentunya sebuah *hermeneutics in the making*, artinya Hermeneutik Alkitab Asia masih terus berkembang baik dalam refleksi dan rekonstruksi makna pembacaan. Sumbangsih pemikiran teolog-teolog Asia yang kontekstual terus melahirkan perkembangan Hermeneutik Alkitab Asia berlanjut hingga saat ini. Salah satunya adalah sumbangsih dari Daniel K Listijabudi dengan

³⁶ Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Wipf and Stock Publishers, 2003):41-42.

³⁷ Kwok, 5.

mengembangkan ide Archie C.C. Lee mengenai pendekatan *Cross-Textual Hermeneutics*. Semangat yang sama juga penulis harapkan dalam proses penulisan tesis ini. Harapannya tulisan ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam perkembangan Hermeneutik Alkitab Asia, khususnya mengenai *Cross-Textual Hermeneutics*.

Pendekatan *Cross-Textual Hermeneutics* adalah sebuah cara alternatif mendekati teks Alkitab. Metode ini berusaha untuk mengupayakan kesetaraan bagi konteks manusia-manusia Asia terhadap teks Alkitab dengan memperlakukannya layaknya rekan dialog yang setara. Permasalahan ini bukan hadir dari ruang kosong. Hal ini lahir dari permasalahan pemaknaan keberagaman yang menjadi konteks orang-orang Asia. Permasalahan yang sama juga menjadi dasar pemahaman Lee dalam menjelaskan pendekatan *cross-textual*-nya. Terdapat berbagai permasalahan dalam mendekati teks Alkitab dan pembaca Asia harus menemukan cara yang sesuai dengan konteksnya agar Alkitab dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi konteks Asia. Lee menyampaikan di dalam wacana hermeneutis Asia, terdapat kegelisahan yang muncul mengenai cara-cara tradisional dalam menafsir Alkitab. kegelisahan tersebut membuat beberapa teolog Asia memikirkan sebuah pendekatan yang dapat menjawab pembacaan Alkitab yang sesuai dengan Asia. Salah satunya adalah apa yang dilakukan Archie Lee. Lee mencoba memperlihatkan tiga pendekatan pada Alkitab di Asia selama ini yakni pendekatan *Text-alone*, pendekatan *Text-context* dan pendekatan *Cross-textual*.³⁸

Pendekatan *text-alone* mempunyai pandangan yang beranggapan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya wahyu Allah yang mutlak dan otoritatif di dalam sejarah. Melalui pendekatan ini semua hal yang berhubungan dengan latar belakang pembaca tidak dihiraukan dan tidak dianggap. Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa latar belakang tidak memiliki otoritas dalam pemaknaan teks sakral, sehingga latar belakang dalam pemahaman ini sekali dianggap tidak berharga. Kebenaran yang absolut dan bersifat universal menurut pandangan ini adalah hanyalah kebenaran yang telah mengendap abadi di dalam Alkitab, sehingga menurut pendapat ini, kebenaran tersebut dapat diterapkan secara langsung kepada semua konteks kehidupan di segala tempat dan zaman. Penulis berasumsi bahwa penginjilan seperti yang dibawa para misionaris barat menurut Lee adalah pendekatan *text-alone* dengan pengertian seperti yang telah dipaparkan di atas. Pendekatan *text-alone* ini yang dikritik oleh para teolog Asia. Para teolog Asia akhirnya menyadari bahwa perspektif kebenaran yang dibawa para misionaris barat bukanlah kebenaran ‘asli’ Alkitab seperti yang diklaim para

³⁸ Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia.”

misionaris tersebut. Para teolog Asia berpendapat bahwa 'kebenaran' dalam perspektif orang Asia lahir dinamika perjumpaan dengan konteks tertentu, yang sarat dengan budaya dan kepentingan tertentu.³⁹

Pendekatan kedua, Lee menamainya dengan sebutan *Text-Context*. Pendekatan ini memikirkan konteks dari pembaca teks Alkitab secara lebih mendalam dan serius. Lee melihat bahwa konteks pluralitas di Asia menampilkan wajah Asia yang penuh dengan keragaman ras, agama, tradisi, budaya, kultur, serta ideologi. Setiap bentuk dari wajah Asia itu memiliki pengaruh yang luar biasa besar bagi orang Asia dalam pemaknaan kehidupan dan pemaknaan teks yang mereka hidupi. Lee berpendapat pendekatan ini memahami bahwa teks Alkitab mempunyai konteksnya sendiri, meskipun demikian dalam pendekatan ini seseorang sudah semestinya memiliki sebuah kemampuan untuk beradaptasi pada konteks yang pembaca pada masa kini. Dengan demikian maka upaya dalam tindakan interpretasi Alkitab memiliki dua tugas utama. Tugas pertama adalah mencari makna teks tersebut tujukan pada orang di masa masa lampau. Hal ini mengandaikan sebuah pemaknaan dari sudut pandangan dunia (*world view*) si penulis teks. Dari pemaknaan masa lampau tersebut bergerak menuju pada sumbangsih makna apa yang diberikan teks tersebut untuk konteks kekinian? Dengan demikian, pendekatan ini berbeda dari pendekatan *text-alone*. Dalam pendekatan *text-context* peran dari 'konteks' diberikan sedemikian besarnya dalam usaha menarik makna dalam interpretasi Alkitab. Teks Alkitab memberikan pengayaan makna pada konteks kekinian kita selain itu teks Alkitab juga menyumbangkan sebuah pemaknaan teologis di dalamnya. Bisa dikatakan dalam pendekatan ini 'konteks' memberikan sebuah sudut pandang atau perspektif yang segar dalam pembacaan teks Alkitab. Hal yang dilakukan seseorang untuk melakukan pendekatan *text-context* ini adalah melalui membahasakan ulang teks Alkitab dan memadankanya dengan bahasa 'si konteks' lalu mengkomunikasikan bahasa dalam teks Alkitab yang mempunyai padanan setara dengan istilah-istilah budaya yang dihidupi konteks.⁴⁰ Pendekatan ini memperlakukan konteks pembaca memiliki sebuah peran sendiri dan memiliki arti dalam pemaknaan teks Alkitab. Entah peran tersebut memiliki arti pada upaya dengan cara yang sedemikian rupa untuk memberikan refleksi teologis pada segala sesuatu di dalam konteks masa kini atau bisa jadi sebaliknya konteks masa kini digunakan untuk memahami teks Alkitab. Pendekatan teks-konteks ini mendapatkan kritik dari Preman D Niles. "*the most acute criticism of the commonly practiced mode of the interpretation of text and context in Asian*

³⁹ Lee.

⁴⁰ Lee.

*Biblical Hermeneutics is whether 'theology is always a matter of relating text to context? Or is it not also a matter of relating context to text so that the context may speak to text? Is Asia there to receive? Has it nothing to contribute?'*⁴¹

Berangkat dari kritik Niles kesadaran Lee tergugah akan ketegangan yang terdapat di dalam upaya yang selama ini dilakukan di Asia untuk memaknai teksnya. Dari sini ia memberikan sebuah usulan pendekatan hermeneutis yang menjembatani kelemahan-kelemahan dari pendekatan-pendekatan interpretasi Alkitab yang sudah disebutkan sebelumnya. Lee mengimani bahwa Allah adalah Allah yang terus bergerak secara aktif pada sejarah umat manusia. Berdasarkan penghayatan tersebut maka muncul sebuah pemahaman bahwa tidak mungkin Allah yang bergerak aktif dalam sejarah umat manusia tersebut tidak bekerja dalam sejarah kehidupan orang-orang Asia. Dari titik inilah Lee mengusulkan metode pembacaan yang berusaha membuka ruang bagi teks Asia untuk memberikan sebuah kontribusi terhadap pencarian makna kebenaran, dimana pencarian makna kebenaran tersebut dapat menampung pergumulan Orang Asia. Lee mempelajari bahwa kekristenan di Asia memiliki semacam pergumulan hibriditas. Ia mengandaikan orang Asia hidup dalam dua identitas. Hal yang pertama menurut Lee adalah pergumulan identitasnya sebagai orang Asia dengan segala keragaman budayanya. Kedua adalah identitasnya sebagai orang Kristen, sehingga Kekristenan di Asia layaknya hidup di antara dua dunia. Orang Asia bergumul dengan kekristenannya yang pemaknaannya mayoritas umumnya merupakan hasil impor dari refleksi teologis teolog-teolog Barat bukan hasil refleksi konteks Asia. Pemaknaan tersebut tidak bisa menjawab permasalahan konteks kehidupannya sebagai orang Asia.

Pendekatan *Cross-Textual Hermeneutics* ditawarkan Lee sebagai sarana untuk menjawab persoalan hibriditas orang Asia. Dalam pendekatan ini teks Asia yang sebelumnya dicap tidak berharga ditempatkan secara setara dengan pengandaian menjadi rekan yang sepadan untuk berdialog dengan Alkitab. Suara dari yang lahir dari pergumulan konteks Asia diperdengarkan secara lantang sehingga suara dari orang Asia dianggap berharga dan patut didengarkan bersama-sama teks Alkitab. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjawab permasalahan yang dihadapi orang-orang Asia. *Cross-Text Hermeneutics* berusaha agar adanya kesetaraan dalam dialog antara teks Alkitab. Dengan demikian teks Asia seolah hidup dan menyuarakan

⁴¹ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 48.

suara pergumulan orang Asia. Dari sinilah diharapkan lahirnya makna yang penuh dari teks Alkitab bagi orang Asia karena selama ini konteks Asia selalu tersembunyi dan termarginalkan.

1.1.6 Peninjauan ulang Kritik Daniel K Listijabudi Mengenai Metode *Cross-Textual Hermeneutics* Archie Lee 42

Pada penelitian disertasinya Listijabudi mengajukan 6 kritikan sebagai pengembangan metode *Cross-Textual Hermeneutics* yang diusulkan Archie Lee. Berikut 6 kritikan tersebut:

Pertama, Listijabudi mengkritik mengenai cara pandang mengenai hibriditas dari si penafsir. Dalam hal ini saran dari Listijabudi adalah sang penafsir perlu jujur mengenai identitas dirinya sendiri yang dipengaruhi berbagai konteks hidup disekitarnya. Jujur menurut Listijabudi disini dilakukan dengan cara sang penafsir mempertanyakan apakah hibriditas penafsir dalam berbagai lapisan-lapisan di dalamnya dihidupi setara tanpa kelihatan perbedaannya. Lapisan-lapisan hibriditas tersebut apakah dipengaruhi oleh suatu tradisi, sistem religi atau kultur tertentu bisa sangat mempengaruhi cara pandang penafsir memandang dunia. Listijabudi melihat dalam kenyataannya terdapat tingkatan dari lapis-lapis identitasnya dalam keterhubungannya dalam bagaimana orang memandang realitas (*worldview*). Spektrum hibriditas seseorang bisa variatif dan mempengaruhi secara relatif (*relatively influenced*), hingga bisa terpengaruh di antara kedua identitas tersebut (*in-between identity*) atau mencapai klimaks pada identitas yang hibrid (*fine composited hybrid identity*). Oleh karenanya diperlukan kejujuran sebab menurut Listijabudi adalah hal yang naif dan muluk jika beranggapan bahwa *Cross-Textual Hermeneutics* akan cocok bagi setiap manusia Asia. Hal ini disebabkan kelenturan komposisi hibriditas yang dihidupi manusia Asia sangat beragam.

Kritik kedua, dalam pandangan Listijabudi teks yang akan diinterelasikan baik dari Alkitab maupun dari tradisi kultural-religius Asia janganlah dipilih secara acak dan sembarangan. Kritik ini disampaikan oleh Listijabudi yang berangkat dari tesis Kwok Pui-Lan.⁴³ Listijabudi melanjutkan, karena *Cross-Textual Hermeneutics* merupakan kedua proses saling menyebrang maka sebisa mungkin keduanya memiliki bentuk dan *genre* yang sama, sebagai contoh jika teks dipilih memiliki bentuk sebagai teks narasi maka sebisa mungkin rakan dialognya juga mempunyai bentuk teks yang serupa yaitu narasi narasi, begitu pula dengan puisi dipadankan

⁴² Listijabudi, 102.

⁴³ Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 41-42.

dengan dengan puisi, dsb. Isi cerita dalam kedua teks terpilih yang didialogkan harus berbeda bukan cerita alih bahasa wahana dll.

Kritik ketiga, ketika menggunakan metode ini dalam ranah akademis, maka hendaknya si penafsir harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang seimbang dan ideal terhadap kedua teks yang disilangkan. Ideal di di sini bukan hanya persoalan informasi tetapi kedua teks tersebut dihayati dan dihidupi oleh penafsir.

Kritik keempat, ketika mendialogkan antar kedua teks, keduanya tidak begitu saja dipertemukan dengan secara spontan. Dalam menyilangkan kedua teks sebelumnya perlu dilakukan pencarian pemaknaan makna serta menggali temuan-temuan dalam pembacaan yang bisa membantu memperkaya pemaknaan dari masing-masing teks. Pencarian makna disini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode sebagai alat bantu. Apabila kedua teks berupa narasi, maka bisa dilakukan pencarian makna dengan menggunakan kritik naratif Jika ingin melihat pemaknaan menggunakan melihat latar kesejarahannya bisa dengan menggunakan pendekatan kritik histori. Jika ingin menggali makna puisi maka bisa dilakukan dengan metode-metode sastra.

Kritik kelima, Listijabudi mengusulkan untuk melakukan klasifikasi dan mengkategorikan dalam menganalisa perbedaan dan persamaan dari kedua teks. Pada saat melakukan proses interrelasi dengan kedua teks dan mendapati perbedaan dalam kedua teks, maka kita bisa mengkategorikan apakah perbedaan yang ditemukan tersebut layak diangkat untuk saling memperkaya pemaknaan atau perbedaan itu dibiarkan dan diterima begitu saja perbedaan yang dimiliki kedua teks. Oleh sebab itu Listijabudi memberikan kategori perbedaan.

1. Perbedaan yang apresiatif (*appreciative differences*)
2. Perbedaan yang memperkaya (*enriching differences*)
3. Perbedaan yang tidak bisa dipaksakan untuk dipertemukan dan dibiarkan perbedaannya begitu saja (*unreconcilable differences*)

Kritik keenam dalam proses menyilangkan kedua teks penafsir memerlukan kemampuan hermeneutis yang mumpuni, sehingga yang dilakukan bukanlah melakukan penyilangan teks secara sembarangan. Kemampuan hermeneutis yang dimaksud adalah pemahaman filosofis dibalik pembacaan dan juga pengetahuan mengenai langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam penafsiran. Kritik yang ingin disampaikan oleh Listijabudi bahwa metode ini adalah sebuah metode yang sulit dilakukan oleh awam secara mandiri. Listijabudi mengusulkan untuk pengembangan metode ini, perlu adanya interaksi yang dinamis dan

berkesinambungan antara kaum akademis dan awam yang keduanya sama-sama berfungsi ganda sebagai penafsir maupun pembaca dari kedua teks terpilih.

1.1.7 Cara Menjalankan Cross-Textual Hermeneutics

Hal yang perlu diperhatikan dalam rangka untuk mengoperasikan pendekatan ini dapat dilihat dari makna dua kata dalam metode ini; lintas (*cross*) dan pembacaan (*hermeneutics*). Di dalam pendekatan ini mengupayakan sebuah cara interrelasi dua teks sekaligus melakukan pemaknaan yang berangkat dari sebuah perspektif. Metode *Cross-Textual Hermeneutics* ini sudah dipastikan mendialogkan dua buah teks, pertemuan dua teks tersebut dapat dikategorikan seperti apa yang Lee usulkan sebagai teks A (Asia) dan teks B (Teks Alkitab).

Kedua teks yang diinterrelasikan dan didialogkan diharapkan mampu membawa pembaca pada perluasan cakrawala pemaknaan terhadap pembacaan tersebut. Oleh sebab itu dalam pendekatan ini diperlukan sebuah cara pembacaan tertentu yang dilakukan terhadap kedua teks. Cara pembacaan yang dimaksud dalam hal ini seperti usulan dari Kwok Pui-Lan, yaitu melakukan pembacaan yang berangkat dari sebuah perspektif. Perspektif tersebut dapat berupa ideologi, pandangan filsafat, produk budaya dll. Dua teks yang telah disebutkan oleh Lee tadi, teks Alkitab dan teks Asia, dibaca secara sedemikian rupa menggunakan perspektif tadi. Hasil dari pembacaan tersebut dipergunakan untuk dialog. Dialog ini memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksud Lee sebagai dialog ketika saat Lee menguraikan metodenya *cross-textual Hermeneutics*.

1.1.8 Membaca Film Sebagai Sebuah Teks

Cross Textual- Hermeneutics seperti yang sudah dijelaskan di atas merupakan pendekatan yang mempertemukan dua teks lalu didialogkan sehingga menghadirkan perspektif dan wawasan baru melalui melintaskan kedua teks tersebut. Dalam tulisan ini kedua hal yang akan disilangkan yaitu teks Alkitab dan juga film *anime 'One Piece'*. Hal yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana membaca sebuah film sebagai sebuah teks?

Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis meminjam sebuah definisi teks menurut Chris Barker yaitu teks merupakan segala hal yang membentuk pemaknaan melalui tindakan signifikansi. Barker berpendapat bahwa teks adalah hubungan dari tanda-tanda.⁴⁴ Unsur-unsur dalam film merupakan kombinasi tanda-tanda. Unsur-unsur naratif dan sinematik merupakan

⁴⁴ Riksa Belasunda and Setiawan Sabana, "Film Indie Tanda Tanya (?), Representasi Perlawanan, Pembebasan, Dan Nilai Budaya," *Panggung* 26, no. 1 (2016): 298442.

bahasa film yang diterjemahkan melalui kombinasi audio-visual, bahasa tersebut dapat dipahami pembacanya (penonton) tergantung kepada pengalaman yang dialami penonton, latar belakang, dan pengetahuan dimiliki untuk menjadikannya sebuah pemahaman terhadap unsur-unsur naratif dan sinematik film. Film adalah sebuah teks budaya yang dapat kita tempatkan juga sebagai sebuah bahasa (linguistik), dimana film sendiri tidak bisa lepas dari tanda, sistem tanda dan makna yang dimaknai oleh pembacanya.⁴⁵ Hal ini tentu dapat mengatasi bagaimana film yang merupakan produk audio-visual dapat dibaca sebagai teks untuk disandingkan dengan teks Alkitab.

1.2 Rumusan Masalah

Keberagaman yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat disangkal. Perbedaan disebabkan oleh keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia di satu sisi bisa menjadi kekayaan tetapi, di sisi lain perbedaan tersebut bisa menciptakan ‘kotak-kotak imajiner yang mengelempokkan manusia Indonesia satu dengan lainnya. Realitas yang penuh dengan keberagaman membuat manusia Indonesia hidup dalam identitas yang hibrid. Hibriditas menurut Homi K Bhabha adalah suatu jaringan interaksi dari berbagai macam kultur termasuk kultur kolonial dan juga lokal yang amat kompleks sebagai pembentuk identitas.⁴⁶ Hal ini sebagaimana dikutip oleh Listijabudi yang menyitir pendapat Archie Lee, bahwa orang Asia hidup dalam “*a hybrid set of location*” atau ruang di mana terjadi percampuran budaya di dalamnya.⁴⁷ Realitas hibrid ini membawa orang Asia kepada suatu *worldview* unik dalam membaca dan memahami sesuatu.

Selain hidup dalam dunia yang majemuk dan plural, orang Indonesia masa kini hidup dalam era perkembangan teknologi dan globalisasi. Sudah barang tentu *worldview* orang Indonesia dalam melihat realitas dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan juga globalisasi. Salah satu perkembangan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dapat kita lihat dari budaya populer. Film dalam hal ini, sebagai salah satu produk budaya populer mampu membentuk *worldview* seseorang. Anita Cloete menyatakan bahwa film merupakan media yang sangat kuat dalam membentuk seseorang untuk membentuk makna. Cloete melanjutkan bahwa dalam proses menonton film, penonton tidak hanya menjadi penikmat yang pasif.

⁴⁵ Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi),” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74–86.

⁴⁶ Pontoring, “Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial Dengan Metode Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto ‘Piye Kabare, Penak Jamanku To?’ Dan Teks Keluaran 14: 10-12; 16: 1-3; 17: 3., 15”

⁴⁷ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 6.

Ketika menonton film gagasan dari si pembuat film diterima seraya penonton merefleksikannya dengan pengalaman hidup yang mereka jalani. Hal ini membuat, pengalaman menonton merupakan sebuah wahana pembentukan makna yang aktif.⁴⁸ Dengan kata lain, disadari atau tidak sebuah film telah menciptakan pengalaman religius bagi para penikmatnya. Film mampu menciptakan pengalaman yang memanggil imajinasi penontonnya untuk berpartisipasi aktif dalam apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Dalam menonton film, penonton seolah diajak ke dalam dunia alternatif. Dalam dunia, alternatif inilah film memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman yang bisa menjadi bagian dari pembuatan makna.

Untuk itulah dalam tulisan ini penulis berupaya untuk mendialogkan pembacaan Teks Alkitab dari Injil Lukas 10: 25-37 mengenai percakapan antara Yesus yang menjawab pertanyaan dari Ahli taurat mengenai siapakah itu “sesama”? Kisah ini didialogkan dengan Film anime “*One Piece*” melalui metode *Cross-Textual Hermenutics*. Pemilihan film anime ‘*One Piece*’ penulis dasarkan sebab film anime tersebut merupakan film anime terlaris dan digemari di Indonesia. Bahkan beberapa terdapat komunitas pecinta anime ‘*One Piece*’. Cerita ‘*One Piece*’ sendiri sudah bertahan kurang lebih selama 25 tahun. Kisah ‘*One Piece*’ awalnya di rilis pada tahun 1997. ‘*One Piece*’ merupakan sebuah karya yang berbentuk cerita bergambar atau komik⁴⁹ di Jepang. Kemudian cerita ‘*One Piece*’ tersebut diekranisasi atau dibuatkan menjadi sebuah produk film yang ditayangkan media televisi jepang di mulai pada bulan Oktober 1999. Setelah meraih kepopulerannya di jepang, cerita ‘*One Piece*’ mulai merambah ke industri pertelevisan ke berbagai negara termasuk indonesia. Film seriesnya sendiri sejak tayang perdana tahun 1999 hingga saat ini sudah mencapai 1000-an episode dan ceritanya masih terus tayang setiap minggunya.

Karna kepopuleran ceritanya membuat banyak penikmat cerita ‘*One Piece*’ khususnya di indonesia membuat kelompok pecinta anime ‘*One Piece*’ di berbagai daerah. Setiap daerah yang memiliki kegemaran yang sama karena menyukai cerita ‘*One Piece*’ membuat suatu kelompok dengan menamakan awalan *nakama*⁵⁰ seperti *Nakama Palembang*, *Nakama Istimewa Yogyakarta*, *Nakama Banda Aceh*, *Nakama Balik Papan* dan berbagai kelompok

⁴⁸ Anita Cloete, “Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection,” *HTS: Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–6.

⁴⁹ Dalam bahasa jepang, cerita bergambar disebut manga

⁵⁰ *Nakama* berarti teman/atau sahabat dalam bahasa jepang. Tokoh utama serial *One Piece* selalu memanggil orang yang berjumpa dan berpetualang bersama dirinya sebagai sahabatnya atau *nakama*, nilai ini lah yang umumnya dianut oleh penggemar *One Piece* yaitu semangat persahabatan.

pencinta anime 'One Piece yang menamai diri mereka *nakama* sesuai dengan nama kota – kota yang tersebar di Indonesia . Selain itu terdapat nama kelompok yang tidak menggunakan nama *nakama* dan menamai kelompok mereka dengan sebutan OPLOVER (*One Piece Lovers*) dan disusul dengan nama daerah mereka.⁵¹ Bahkan tahun 2020 salah satu komunitas pencinta 'One Piece' membuat kumpulan tulisan secara serius membahas nilai-nilai yang mereka dapatkan dari mengikuti cerita 'One Piece' secara serius.⁵² Dari sini penulis melihat bahwa cerita 'One Piece' memiliki pengaruh yang besar dan ceritanya dihidupi terkhusus oleh kelompok usia muda di Indonesia.

Nilai-nilai yang dihidupi dari cerita 'One Piece' dan cerita Alkitab memunculkan pertanyaan penelitian sebagai demikian ketika kedua teks (teks Alkitab & film *anime 'One Piece'*) berdialog makna baru apa yang akan muncul dalam proses dialog lintas teks antara film *anime 'One Piece' arc fishman island* dan cerita orang samaria yang murah hati dalam teks Injil Lukas 10:25-37?.

1.3 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terfokus maka diperlukan batasan agar pemaknaan menjadi terarah. Film 'One Piece' sendiri sudah tayang lebih dari 1000-an episode saat tulisan ini dibuat. Tidak mungkin melakukan penelitian kepada keseluruhan cerita dalam 1000 episode. Sehingga dalam penelitian ini dibatasi pada kisah perjuangan Ratu Otohime dan Fisher Tiger mengatasi stigma tindakan diskriminasi manusia ikan dalam seri *anime 'One Piece'* episode 540 - 545. Kisah ini memiliki resonansi pesan yang sama dengan kisah orang Samaria yang murah hati yaitu menolong seseorang dalam ketegangan identitas yang berbeda. Kedua cerita merupakan contoh kisah bagaimana penggambaran stigma dan ketegangan akan perbedaan. Diharapkan dalam proses penyilangan kedua kisah tersebut membuat pemekaran makna pada masing-masing kisah.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan adanya integrasi antara film sebagai produk budaya populer dan kekristenan sebagai bukti nyata dari hibriditas.

⁵¹ Fahmi Zulkarnain, "Interaksionisme Simbolik Dalam Subkultur Komunitas Nakama Istimewa Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

⁵² Nanang Rendi, "Prosiding Simposium: Mengarungi Samudera One Piece," https://www.academia.edu/43795641/Mengarungi_Samudra_One_Piece_Prosiding_Simposium_Pusat_Kajian_One_Piece, 2002.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa film anime ‘*One Piece*’ dapat menjadi rekan dialog yang setara dengan teks Alkitab melalui pendekatan *Cross-Textual Hermeneutics*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan makna segar dari interrelasi kisah Ratu Otohime dan Fisher Tiger dalam film anime ‘*One Piece*’ dan kisah orang samaria yang murah hati dalam teks Injil Lukas 10: 25-37.
4. Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan metode *Cross-Textual Hermeneutics* sekurang-kurangnya melalui teks yang terpilih.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan kajian pustaka. Dialog yang imajinatif antara teks Lukas 10: 25-37 dengan film anime ‘*One Piece*’ melalui pendekatan *Cross-Textual Hermeneutics á la Archie C.C. Lee*. Pemilihan metode ini penulis dasarkan pada kesadaran untuk melakukan penafsiran Alkitab yang kontekstual, seperti apa yang disampaikan oleh Elizabeth Schussler Fiorenza, bahwa penafsiran selayaknya bergantung berdasarkan lokasi sosial-budaya dan wacana di mana mereka hidup, sehingga konteks tersebut akan memperlihatkan bagaimana seseorang melihat realitas, membangun dunianya dan tentu caranya menafsirkan teks Alkitab.⁵³ Penulis juga mempertimbangkan kritik Kwok Pui-lan terhadap usaha pencarian makna yang selama ini dilakukan komunitas Kristen. Pui-lan memberikan kritiknya, selama ini Komunitas Kristen di Asia memaknai kehidupan mereka secara searah di mana tradisi kekristenan barat menjadi realitas yang dimaknai secara dominan tanpa memperhatikan konteks realitas kehidupan pembaca yang adalah manusia Asia⁵⁴. Hal ini senada dengan pernyataan Archie Lee bahwa dalam hubungan teks dan konteks dalam hermeneutik Asia teks bukan hanya menjawab konteks tetapi konteks sendiri dapat berbicara dan memberikan sumbangsih terhadap teks.⁵⁵ Berangkat dari keprihatinan yang sama penulis ingin membangun sebuah pencarian makna yang bersifat dialogal dan kontekstual.

Penulis yang hidup dalam konteks Indonesia dalam ruang lingkup budaya Asia yang hidup dalam konteks multikultural, multirasial, dan multireligius. Selain itu alasan kuat lainnya

⁵³ Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2),” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 73–100.

⁵⁴ Penulis menggunakan istilah konteks pembaca karena dalam tesis Pui-lan lebih menitik beratkan pada realitas kehidupan manusia Asia. Bisa saja pembaca di sini bukan berasal dari Asia, sehingga penulis lebih nyaman menggunakan konteks pembaca.

⁵⁵ Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia.”

mengapa metode *Cross-Textual Hermeneutics* dipilih dikarenakan fakta hibriditas identitas Asia dari penulis sebagai subjek peneliti dalam proyek penafsiran ini. Penulis adalah seorang Kristen batak yang hidup dalam konteks globalisasi. Konteks tersebut mendorong hibriditas penulis di mana penulis mengkonsumsi nilai-nilai kelokalan Asia namun demikian tak bisa meninggalkan jejak warisan ‘barat’ melalui pendidikan, bacaan, dan juga hiburan salah satunya film *anime* ‘*One Piece*’. Alasan hibriditas identitas penulis dan pengaruh globalisasi menjadi alasan yang mendasari pemilihan metode ini. Penulis mempercayai bahwa tidak ada metode tafsir yang paling baik pada dirinya sendiri. Penggunaan metode tafsir yang tepat tergantung menurut tujuan dan objek tafsirnya. Oleh karena itu untuk mendukung dipilihlah kritik naratif untuk menolong dalam menggali wawasan teks masing-masing. Tujuan dari metode ini sendiri bukan hanya sekedar membandingkan kedua teks, namun dari kedua teks yang diinterelasikan diharapkan mampu memberikan daya transformasi, menambah wawasan(*insight*) pembaca, serta merayakan hibriditas dalam diri seseorang melalui pencarian makna melalui metode ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam tulisan ini akan disusun demikian:

- Bab 1 Pendahuluan:

Pada bab pertama berisi mengenai penjelasan kerangka awal penulisan tugas akhir. Bagian ini menggambarkan tentu akan menjelaskan mengenai keseluruhan isi tulisan. Pendahuluan ini tentu menjadi titik berangkat dalam melakukan kajian penelitian. Pendahuluan secara garis besar berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika dari kajian penelitian ini.

- Bab 2 Pendekatan Naratologis Terhadap Film *Anime* ‘*One Piece*’ Arc Fishman Island

Dalam bagian ini, penulis menelaah film *anime* ‘*One piece*’ secara naratologis. Penulis memaparkan latar belakang film *anime* ‘*One Piece*’ untuk memberikan gambaran umum mengenai film tersebut. Selanjutnya, penulis menjabarkan narasi dari film menggunakan pendekatan naratologis sebagai proses penafsiran penulis akan film *anime* ‘*One Piece*’

- Bab 3 Pendekatan Naratologis Terhadap Teks Alkitab Lukas 10:25-37

Pada bagian ini, penulis menyajikan penjelasan, latar belakang teks, konteks dari teks Lukas 10:-25-37 sebagai informasi dan gambaran atas teks Alkitab yang terpilih. Selanjutnya sama seperti bab sebelumnya, penulis melakukan pembacaan terhadap teks alkitab Lukas

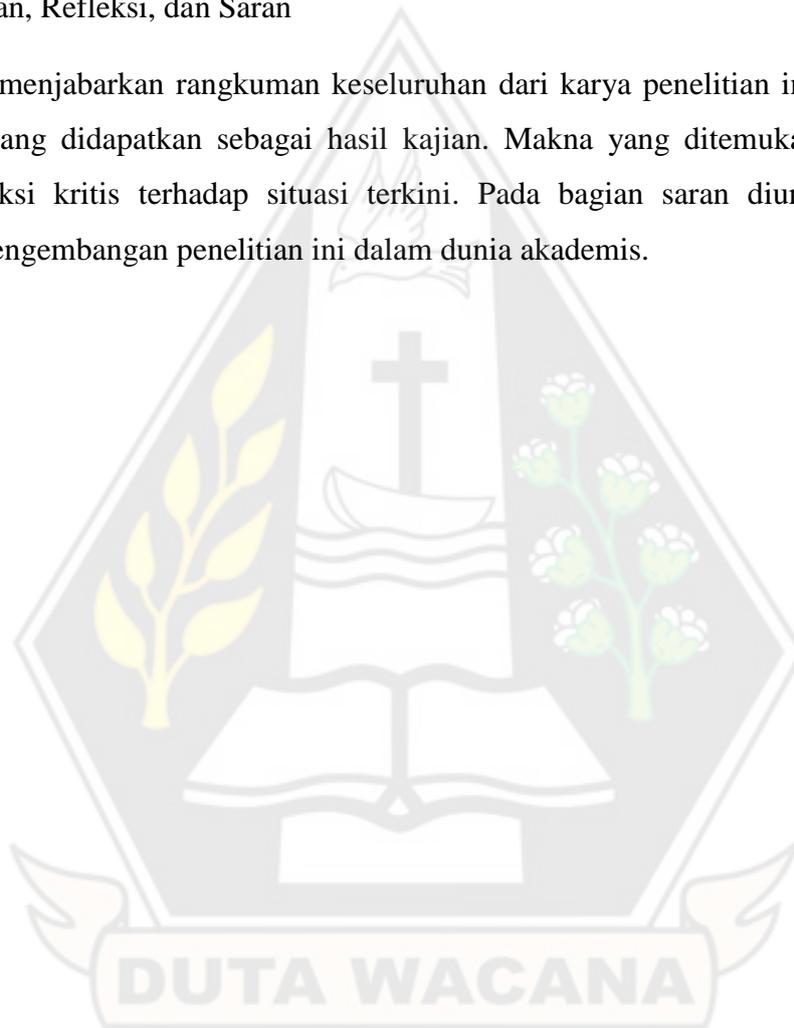
10:25-37 melalui pendekatan naratologis sebagai proses penafsiran penulis akan teks Alkitab tersebut.

- Bab 4 Tafsir Lintas Tekstual Film *Anime 'One Piece'* dan Teks Alkitab Lukas 10:25-37

Kedua hasil pembacaan tersebut kemudian didialogkan dalam proses pengkajian *Cross-Text Hermeneutics*. Dalam proses ini diharapkan penulis diperkaya oleh makna baru dan segar sebagai hasil dari pertemuan hasil interpretasi dari dua teks terpilih yang berdialog.

- Kesimpulan, Refleksi, dan Saran

Bagian ini menjabarkan rangkuman keseluruhan dari karya penelitian ini termasuk juga makna segar yang didapatkan sebagai hasil kajian. Makna yang ditemukan tersebut akan dijadikan refleksi kritis terhadap situasi terkini. Pada bagian saran diuraikan mengenai rekomendasi pengembangan penelitian ini dalam dunia akademis.



BAB V

Kesimpulan, Refleksi dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kisah Ratu Otohime dan Fisher Tiger dalam film *anime 'One Piece'* (teks a) dan Kisah 'Orang Samaria Yang Murah Hati' dalam teks Injil Lukas 10: 25-37 (teks b) yang diinterelasikan memunculkan pemekaran makna pada kedua teks. Penemuan yang penulis temukan adalah kedua teks bertemu dalam motif kebencian yang terdapat kesamaan motif dari kedua teks berusaha mengkritik sikap eksklusivisme. Kedua teks mendasarkan ceritanya dengan bagaimana bersikap kepada perbedaan.

Sikap ini digambarkan dalam cerita dengan menampilkan tokoh-tokoh yang membantu orang yang memiliki identitas berbeda dengan mereka. Teks a misalnya menampilkan sosok Ratu Otohime yang menolong bangsawan bernama Saint Mjogard. Ratu Otohime yang adalah ratu dari kerajaan manusia ikan, Kerajaan Ryugu menolong Mjogard yang adalah seorang bangsawan yang pernah memperbudak manusia ikan, warga dari kerajaan yang dipimpin Ratu Otohime. Selain itu juga mengisahkan Fisher Tiger seorang manusia ikan yang pernah diperbudak oleh manusia daratan menolong seorang budak dari ras manusia daratan. Sedangkan teks b mengisahkan orang Samaria yang dianggap kafir oleh orang Yahudi menolong seorang yang dirampok di jalan Yerusalem ke Yerikho. Tindakan ini berbeda dengan dua tokoh yang datang sebelum orang Samaria ini yaitu tokoh Lewi dan Imam. Lewi dan Imam memilih melewati orang yang dirampok ini dengan mengambil jalan yang lain.

Kisah-kisah dalam kedua teks tersebut juga dibingkai dalam suasana kisah yaitu kebencian yang disebabkan warisan sejarah yang melahirkan penindasan atas nama identitas. Dalam teks a penindasan muncul dengan label 'ras rendahan' kepada manusia ikan dari manusia daratan. Dalam teks b, identitas 'Samaria' yang melekat pada tokoh orang Samaria mengakibatkan tindakan penghakiman dan diskriminasi sebab dilabeli 'kafir' oleh bangsa Yahudi. Label itu sendiri tidak datang dari ruang hampa, ia muncul akibat tindakan-tindakan di masa lalu yang memunculkan kebencian. Dalam teks a Manusia ikan dilebeli ras rendahan karena seringkali manusia daratan memperlakukan manusia ikan sebagai 'ikan' sehingga mereka menangkap dan memelihara atau bahkan lebih parah lagi memperbudak mereka. Dalam teks b, bangsa samaria dianggap kafir dikarenakan pada penjajahan bangsa Asyur

bangsa Samaria menikah campur dengan bangsa Asyur. Penghakiman berdasarkan identitas ini mendorong para tokoh kepada perilaku yang mengupayakan kehancuran. Dengan demikian hal ini menjadi penghambat dalam perjumpaan yang sejati. Dalam cerita dikisahkan baik manusia ikan-manusia daratan dan orang Samaria-orang Yahudi sering secara fisik berjumpa namun perjumpaan tersebut pihak satu memusatkan diri pada label dan identitas pihak yang lainnya sehingga perjumpaan sehati tidak terjadi, bahkan seringkali memperkokoh kebencian yang menjadi sumber pelabelan. Kisah orang Samaria yang baik hati juga memekarkan pemaknaan dari kisah ratu Otohime. Dalam cerita ratu Otohime, ia menolong Mjosgard sang bangsawan yang pernah memperbudak manusia ikan memiliki tujuan untuk mengusahakan persahabatan antara manusia daratan dan manusia ikan. Kisah orang Samaria yang baik hati, meskipun hidup dalam stigma kebencian yang dikarenakan warisan kebencian karena sejarah. Tindakan pertolongan dari orang Samaria tidak ditujukan sebagai usaha rekonsiliasi antara bangsa Yahudi dan Samaria tetapi sebagai tindakan kasih yang universal tanpa memandang latar belakang identitas.

5.2 Seputar Metodologi : Pemindaian Etis

Salah satu tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa produk budaya populer seperti dalam penelitian ini film anime '*One Piece*' dapat menjadi rekan dialog yang setara dengan teks Alkitab. Hal ini tentu bukan datang dari ruang kosong, ada hal yang melatarbelakangi maksud dari tujuan penulisan penelitian ini. Budaya populer seringkali dianggap sebagai budaya yang dangkal dibandingkan dengan kultur tradisional atau kultur religius. *Anime* atau film mengalami stigma yang serupa. Dengan dilabeli film yang ditujukan untuk anak-anak, film animasi dianggap tidak memiliki nilai luhur, tidak memiliki daya evokatif dan daya transformatif bagi para pembacanya. Sehingga film animasi mengalami stigma *double minority*. Penelitian ini memberikan suara kepada film animasi yang dianggap mempunyai stigma dengan 'rendah' berdialog dengan teks Alkitab yang diklaim mempunyai 'luhur'.

Berangkat dari peringatan Archie Lee bahwa orang Kristen Asia setidaknya hidup dalam realitas kultural yang majemuk. Sekurang-kurangnya orang Kristen Asia hidup dengan iman Kristennya dan teks sakral, kultur begitu pula tradisi yang berasal dari Asia. Konteks keberagaman dimana penulis lahir dan dibesarkan menjadi faktor utama. Situasi hidup di Indonesia yang terbentuk dari realitas yang majemuk dan plural dan dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi sebagai roh zaman manusia Indonesia modern dan

pasca modern. Semua hal tersebut mempengaruhi cara pandang (*world view*) penulis. Hal inilah yang membentuk realitas hibrid penulis, yang sesuai juga dengan pendapat Homi K. Bhaba bahwa hibriditas merupakan suatu interaksi dengan berbagai macam kultur termasuk kultur kolonial (barat).¹⁴⁹Hibriditas yang kompleks disebabkan konsumsi nilai kelokalan Asia *dibarengi* dengan mengkonsumsi jejak ‘warisan’ barat seperti pendidikan, bacaan, dan hiburan seperti film.¹⁵⁰ Proses dan hasil dari penelitian ini menjadi validitas yang menjawab tujuan bahwa film anime ‘*One Piece*’ mampu berdialog dan memperkaya pemaknaan dari teks Alkitab.

Dalam melakukan penelitian ini penulis merayakan hibriditas penulis. Perayaan hibriditas tersebut dilakukan dengan melalui proses serta hasil dari penelitian ini dalam memenuhi syarat melakukan *Cross-Textual Hermeneutics*. Pembacaan pada dua teks yang berbeda mensyaratkan seseorang harus hidup dalam dua tradisi teks tersebut. Ketika menghidupi kedua teks tersebut maka dalam proses dialog akan diletakkan dalam posisi setara tidak ada teks yang mendominasi teks satunya. Perayaan hibriditas inilah yang penulis rasakan dalam proses melakukan *Cross-Textual Hermeneutics*. Dalam proses interrelasi antar kedua teks, penulis merasakan semua unsur kehibriditan penulis bertemu, berdialog dan saling memperkaya.

Dalam proses penulisan ini penulis belajar bahwa sikap kita terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi sebagai roh zaman masa kini tidak boleh mengabaikan relasinya dengan *world view* yang dibangun dari tradisi religius. Hal yang mendasari *Cross-Textual Hermeneutics* adalah dialog. Dialog merupakan sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal. Agar pemerikayaan terjadi maka diperlukan kejujuran tentang keyakinannya sendiri maupun penyelidikan yang jujur tentang *world view* yang lain, sehingga kita sebagai orang Kristen mengizinkan dirinya untuk dipertanyakan. Dalam dialog kita digerakan untuk berjumpa dengan mempertahankan identitas secara utuh seraya digerakkan untuk membuang prasangka dan memperbaiki gagasan-gagasan yang terbentuk sebelumnya dimana gagasan tersebut ternyata mendiskriminasi pihak lain. Singkat kata dalam penulisan ini penulis belajar untuk merayakan perjumpaan dengan semua roh (*geist*) zaman baik warisan tradisi dan juga kemajuan teknologi dan zaman. Mensyukuri kehadiran roh-roh zaman tersebut dalam menjaga kedalaman hidup dan kedalaman praksis spiritual.

¹⁴⁹ Angela Pontoring, “Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial Dengan Metode Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto “Piye Kabare, Penak Jamanku To?” Dan Teks Keluaran 14: 10-12; 16: 1-3; 17: 3,” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016), 15.

¹⁵⁰ Daniel K Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci \& Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (PT BPK Gunung Mulia, 2019), 60.

5.3 Kritik Dan Saran

Sebagai sebuah metode, tidak ada satupun metode yang sempurna dan canggih pada dirinya sendiri. Demikian pula dengan pengalaman penulis menggunakan metode *Cross-Textual Hermenutics*. Kekurangan (jika tidak bisa dikatakan kritik) dari metode ini adalah ketakutan penulis dalam menafsir jatuh terjebak dalam subjektivitas. Hal ini bisa terjadi jika kedua teks tidak dihidupi secara seimbang. Hal yang terjadi teks Alkitabnya terlalu banyak diperkaya atau bahkan teks atau kultur Asia yang banyak diperkaya. Selain itu kekurangan lain, adalah penafsir memerlukan bekal keilmuan untuk mengolah kedua teks dengan tradisi yang dimiliki masing-masing. Dari hal tersebut maka pembaca awam (*ordinary readers*) akan kesulitan mengaplikasikan metode ini. Jikalau seorang pembaca awam memiliki kemampuan dalam menguraikan teks/kultur Asia tetapi tidak bisa menguraikan teks Alkitabnya maka metode *Cross Textual Hermenutics* ini tidak akan berjalan.

Dalam metode ini pembaca awam (*ordinary readers*), tidak terlalu mendapat perhatian lebih. Meskipun Daniel K Listijabudi mengusulkan (dan juga menjanjikan) untuk menerapkan metode ini pada komunitas yang saling membaca (*communitarian reading*)¹⁵¹ yang bisa saja melibatkan pembaca awam, namun tetap saja metode ini tidak dapat dilakukan oleh pembaca awam secara personal. Asumsi penulis kurangnya keterlibatan awam dalam metode ini sebab metode *Cross-Textual Hermeneutics* berada dalam ranah hermeneutik multi-iman¹⁵², dimana pegiatnya umumnya adalah akademisi lintas agama maupun teolog yang sekurang-kurangnya memiliki bekal akademis dalam menafsirkan teks suci. Kemampuan menafsirkan teks suci ini yang mungkin tidak dimiliki pembaca awam dengan latar belakang tertentu. Listijabudi sendiri berpendapat bahwa hermeneutik Alkitab kontekstual adalah suatu upaya membaca ulang teks dari konteks (spesifik) yang dihidupi pembacanya. Konteks globalisasi dan perkembangan juga merupakan konteks yang dihidupi orang Kristen di Asia termasuk Indonesia di masa kini.¹⁵³ Kritik penulis terhadap metode ini adalah perlu juga dipikirkan sebuah langkah-langkah teknis bagi pembaca awam untuk menggunakan metode ini untuk mendialogkan teks (tidak hanya teks religius namun juga teks sosial dimensi pluralitas budaya) mereka secara personal. Saran penulis adalah sebuah perkembangan metode yang dapat mendialogkan dimana interpretasi

¹⁵¹ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci \& Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 355.

¹⁵² Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci \& Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 98.

¹⁵³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (BPK Gunung Mulia, 2004), 408.

mereka sebagai awam mengenai teks Alkitab dapat didialogkan dengan interpretasi mereka akan teks sosial yang mungkin pembaca awam ini kuasai. Maka ke depan menurut hemat penulis metode ini akan sangat membantu dalam menghidupkan praksis hidup beriman secara nyata dalam konteks kita (sosio-kultural-religius), dan memperkuat ikatan tali kasih dengannya melalui percakapan hermenutis.



DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George, Fred W Burnett, Robert M Fowler, Tina Pippin, and Wilhelm Wuellner. *The Postmodern Bible*. Yale University Press, 1995.
- Alexander, Petrus, and Didi Tarmedi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–60.
<https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>.
- Andarningtyas, Natisha. "Konsumen Indonesia Semakin Tertarik Menonton Konten Streaming." Antara, n.d. <https://kalbar.antaranews.com/berita/518433/konsumen-indonesia-semakin-tertarik-untuk-menonton-konten-streaming>.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74–86.
- Avriarno, Anugrah Yusuf, Marudut Bernadtua Simanjuntak, and Prima Danti Aulia. "The Value of Friendship in One Piece Manga Volume 80-85 Written By Eiichiro Oda." In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2022.
- Aymer, Margaret, Cynthia Briggs Kittredge, and David A Sanchez. "The Gospels and Acts: Fortress Commentary on the Bible Study Edition." Fortress Press, 2016.
- Bar-Efrat, Shimon. "Narrative Art in the Bible: Understanding the Bible and Its World." London: T & T Clark, 2004.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.
- Bastin, Nahason. *Apakah Itu Anime?: Panduan Praktis*. Nahason Bastin Publishing, 2022.
- Belasunda, Riksa, and Setiawan Sabana. "Film Indie Tanda Tanya (?), Representasi Perlawanan, Pembebasan, Dan Nilai Budaya." *Panggung* 26, no. 1 (2016): 298442.
- Bevans, Stephen B. "Models of Contextual Theology: Revised and Expanded Edition." *Orbis*, 2002.
- Cletus Groenen, O F M. "Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru, Cet. 1." *Yogyakarta: Kanisius*, 1984.
- Cloete, Anita. "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection."

- HTS: Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–6.
- . *Interdisciplinary Reflections on the Interplay between Religion, Film and Youth*. African Sun Media Press, 2019.
https://books.google.co.id/books/about/Interdisciplinary_Reflections_on_the_Int.html?id=Uee9DwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Crețu, Nicolae. “‘Who Is My Neighbor?’: The Concept of the Neighbor in the Parable of the Good Samaritan (Luke 10: 25-37) as a Social Phenomenon.” *RAIS Journal for Social Sciences* 5, no. 1 (2021): 63–72.
- Daniel, K. Listijabudi. “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik Dan Contohnya).” In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, edited by Paulus S. & Wahyu S. Wibowo Widjaja. BPK Gunung Mulia, 2020.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Fu, Guochao. “*To Inherit Eternal Life*: A Study of Luke 10: 25-37 and 18: 18-30. Dallas Theological Seminary, 2016. ProQuest Ebrary.
- Gayatri Puspitasari, Dyah. “Penokohan Film Sawung Kampret Karya Dwi Koendoro (Dwi Koen) Dalam Perspektif Strukturalisme.” *Panggung* 25, no. 1 (2015).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.11>.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Hardiman, F Budi. “Seni Memahami.” *Yogyakarta: Kanisius*, 2015.
- Hia, Meniati. “Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4: 9.” *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 53–62.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah ‘Kelahiran Samuel’ Dalam 1 Samuel 1: 1-28.” *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 1 (2018): 79–101.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer*. Jalasutra, 2007.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. Liturgical Press, 1991.
- Jonch, A Christian. *Seni Narasi Biblika*. Revita Transpustaka Translitera, 2020.

Googlebooks.

- Kalay, Nelson Semol. "Film 'Tanda Tanya' Sebagai Produk Budaya Populer Dan Perannya Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 29–40. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.178>.
- Kaparang, Olivia M. "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi." *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 2 (2013). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/1138>.
- Kristiawan, Danang. "Interpretasi Alkitab Postkolonial Di Asia: Belajar Dari Sugirtharajah." *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009).
- Kwok, Pui-lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Lee, Archie. "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." *Christian Theology in Asia*, 2008, 179–204.
- . "Cross Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies." *Teaching the Bible, The Discourses and Politics Of Biiblical Pedagody*, 1998, 247–54.
- Lee, David. *Luke's Stories of Jesus: Theological Reading of Gospel Narrative and the Legacy of Hans Frei*. Vol. 185. Bloomsbury Publishing, 1999.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Kanisius, 2003.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- . "Bukanlah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zan Secara Dialogi." Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- . "'Dan Yesus Menulis Di Pasir.....'(Penelitian Retorik Terhadap Kristologi Dan Upaya Pematahan Kekerasannya Dalam Yohanes 8: 2-11)." *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007).
- . "Manusia Di Tengah Dinamika Zaman 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen)." *Loko Kada* 02, no. 02 (2022): 82–91.
- . "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *GEMA*

- TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (2018): 207–30.
- . “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2).” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 73–100.
- LK, Renee Rahadiyan. “Mengenang Dan Menghayati Eksistensi Leluhur: Studi Seeing Trough Terhadap Teks Keluaran 20: 1-12 Melalui Lensa Tradisi Cheng Beng Sebagai Upaya Berteologi Kontekstual.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Mandaru, Hortensius. “Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal.” edited by Martinus Chen and Manfred Habur. Obor, 2020.
- McArthur, Harvey K, and Robert M Johnston. *They Also Taught in Parables: Rabbinic Parables from the First Centuries of the Christian Era*. Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Mediawati, Priskila Ditya. “Ruang Ketiga Sebagai Upaya Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.783>.
- Pillay, Miranda N. “Re-Visioning Stigma : A Socio-Rhetorical Reading of Luke 10 : 25-37 in the Context of HIV / AIDS in South Africa By.” University Of Western Cape, 2008.
- Pontororing, Angela. “Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial Dengan Metode Dialog Imaginatif Antara Foto Soeharto “Piye Kabare, Penak Jamanku To?” Dan Teks Keluaran 14: 10-12; 16: 1-3; 17: 3.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 1–44.
- Prastyphylia, Detara Nabila. “Agama, Seksualitas, Dan Kapitalisme Dalam Film Animasi Amerika Serikat: Analisis Semiotik Film Sausage Party.” Skripsi, Universitas Airlangga, 2018.
- Rendi, Nanang. “Prosiding Simposium: Mengarungi Samudera One Piece.” https://www.academia.edu/43795641/Mengarungi_Samudra_One_Piece_Prosiding_Simposium_Pusat_Kajian_One_Piece, 2002.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Baker Academic, 2005.

- Safri, Zulkifli. “Kepribadian Tokoh Utama Film Ida Ditinjau Dari Teori Kritis Carl Gustav Jung.” Skripsi, neUniversitas Gadjah Mada, 2016.
- Scheuring, Linda S. Scheuring & Valerie H. Ziegler. “The Bible And Popular Culture.” In *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, edited by Steven L. & John Kaltner McKenzie. Westminster John Knox Press, 2013.
- Shimon Bar-Efrat. *Narrative Art In The Bible* . Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Siswanto, Daniel, Janes Sinaga, Micle Edwin Tumundo, and Juita Lusiana Sinambela. “Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10: 25-37.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 71–81.
- Steven L. McKenzie & John Kaltner. *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*. Westminster John Knox Press, 2013.
- Stutz, Andreas. “Jesus ’Parabolic Teaching: Then And Now,” n.d.
https://www.academia.edu/41311263/Christs_Teaching_Methods_the_Parables.
- Suhartono, Martin. “Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih–Dialog Antara Teori Naratif Dan Narasi Alkitab–Pelengkap Catatan Kuliah.” Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma, 2001. [Academia.edu/40312796](https://www.academia.edu/40312796).
- Sunarko, Andreas Sese. “Eksistensi Dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa Intertestamental.” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020).
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.
- Susanti, Rita. “Kata Sapaan Dan Variasinya Dalam Cerita Anak Jepang.” Laporan Penelitian, Universitas Nasional, 2021.
- Susanto, Herry. “Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan

Biografi Yunani-Romawi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (2018): 75–86.

Trisari, Agatha. “Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual).” *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 10–19.

Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, and Niken Hermaningsih. *Sastra Anak Dan Pendidikan Karakter. Program Studi Sastra Prancis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012.

Wahono, S Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 1986.

Widiya, Wiyanti. “Iman, Tobat Dari Narkoba Dengan Motivasi Tamatkan Komik One Piece,” 2018. <https://health.detik.com/true-story/d-4172202/iman-tobat-dari-narkoba-dengan-motivasi-tamatkan-komik-one-piece>.

Zulkarnain, Fahmi. “Interksionisme Simbolik Dalam Subkultur Komunitas Nakama Istimewa Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

